

**ETNOBOTANI DAN UPAYA MEMPERTAHANKAN TUMBUHAN
BAHAN BAKU JAMU GENDONG OLEH MASYARAKAT DI
KECAMATAN NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO
PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Oleh:
ANIS NUR LAILY
NIM. 13620047



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**ETNOBOTANI DAN UPAYA MEMPERTAHANKAN TUMBUHAN
BAHAN BAKU JAMU GENDONG OLEH MASYARAKAT DI
KECAMATAN NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO
PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada:
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)**

**Oleh:
ANIS NUR LAILY
NIM. 13620047/ S-1**

**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ETNOBOTANI DAN UPAYA MEMPERTAHANKAN TUMBUHAN
BAHAN BAKU JAMU GENDONG OLEH MASYARAKAT DI
KECAMATAN NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO
PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Oleh:

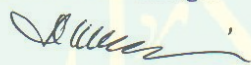
ANIS NUR LAILY

NIM.13620047

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji

Tanggal, 28 Desember 2017

Dosen Pembimbing I



Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd

NIP. 19630114 199903 1 001

Dosen Pembimbing II

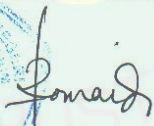


Dr. H. Ahmad Barizi, MA

NIP. 19731212 199803 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Biologi




Romaidi, M.Si, D.Sc

NIP. 19810201 200901 1 019

**ETNOBOTANI DAN UPAYA MEMPERTAHANKAN TUMBUHAN
BAHAN BAKU JAMU GENDONG OLEH MASYARAKAT DI
KECAMATAN NGUTER KABUPATEN SUKOHARJO
PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Oleh:
ANIS NUR LAILY
NIM. 13620047

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)
Tanggal: 05 Januari 2018

Penguji Utama : Romaidi, M.Si, D.Sc
NIP. 19810201 200901 1 019

Ketua Penguji : Shinta, S.Si., M.Si
NIDT. 19880110 20160801 2 064

Sekretaris Penguji : Dr. H Eko Budi Minarno, M.Pd
NIP. 19630114 199903 1 001

Anggota Penguji : Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 199803 1 001

(Romaidi)

(Shinta)

(Minarno)

(Barizi)

Mengesahkan

Ketua Jurusan Biologi



Romaidi, M.Si, D.Sc

NIP. 19810201 200901 1 019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Nur Laily

NIM : 13620047

Jurusan : Biologi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Skripsi : Etnobotani dan Upaya Mempertahankan Tumbuhan Bahan Baku
Jamu Gendong oleh Masyarakat Di Kecamatan Nguter
Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir/skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencatumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 18 Desember 2017

Yang membuat pernyataan,



Anis Nur Laily

NIM. 13620047

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

(khoirunnas anfa'uhum linnas)

***“Sebaik-baik manusia adalah yang
paling bermanfaat bagi manusia lain”***

**“KESUKSESAN BUKAN DILIHAT DARI HASILNYA,
TETAPI DILIHAT DARI PROSESNYA.
KARENA HASIL DIREKAYASA DAN DIBELI
SEDANGKAN PROSES SELALU JUJUR MENGGAMBARAKAN
SIAPA DIRI KITA SEBENARNYA”**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan karya ini kepada :

- *Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan karya ini serta dukungan berupa do'a yang selalu dipanjatkan supaya penulis dipermudah segala urusannya.*
- *Adik-adik tersayang yang selalu menghibur.*
- *Calon imam dunia akhirat yang selalu membimbingku.*
- *Bapak dan Ibu dosen yang selama ini telah memberikan ilmunya.*

Jazakumullah Ahsanul Jaza'.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq , serta hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan karya skripsi ini dengan judul **“Etnobotani dan Upaya Mempertahankan Tumbuhan Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah memberi petunjuk jalan kebenaran. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang membantu memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi. Untuk itu, iringan do'a dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Romaidi, M.Si, D.Sc selaku Ketua Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Dosen Penguji yang telah memberikan saran terbaiknya.
4. Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd dan Dr. H. Ahmad Barizi, MA selaku dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing agama, karena atas bimbingan, pengarahan dan kesabaran beliau penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Shinta, S.Si., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran terbaiknya.
6. Segenap Dosen dan Sivitas Akademika Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kedua orangtua penulis yaitu Ayahanda (H. M. Jamil) dan Ibunda (Hj. Siti Amaroh) serta adik-adik penulis (Moch. Maulana Rachman dan M. Dhiya'ul Aflak) dan keluarga besar tercinta yang selalu memberi kasih

sayang, dukungan motivasi maupun doa dengan sepenuh hati sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Calon imam dunia akhirat (Muqfitd Arya Adhitya) yang selalu sabar menemani dalam proses pengerjaan skripsi dan selalu memberi semangat serta do'a agar cepat terselesaikan skripsi ini.
9. Sahabat terdekat (Dian Eka Pratiwi dan Taufiqurrahman) yang selalu memberikan semangat, motivasi serta menemani dalam suka dan duka.
10. Keluarga Besar Jurusan Biologi angkatan 2013 khususnya Nadia Alfa Sakinah, Fista Nisaul Hikmah, Putri Mardiana, Eka Susanti Jamilah, Lathifatul Qolbi, Ilham Siti Rukhana, Shodiqoh M.F., Meike Tya Kusuma, Yayang Nia P., Desy Rahma Y., Dian Ekasari, Kamilia N.F. yang memberikan semangat dan dukungan bagi penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
11. Keluarga Besar KSR-PMI Unit UIN Malang yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat serta mengajarkan berjuang tanpa pamrih.
12. Keluarga Besar Apartemen Tante Sis yang sudah menemani selama 3 tahun dan memberikan semangat.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang memberikan doa, semangat, dukungan, saran dan pemikiran sehingga penulisan menjadi lebih baik dan terselesaikan.

Tiada kata yang patut diucapkan selain ucapan Jazaakumullahu Ahsanal Jaza' dan semoga amal baik mereka mendapat ridho dari Allah SWT, dan diberi balasan yang setimpal atas bantuan dan pemikirannya. Sebagai akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain serta menambah khasanah ilmu pengetahuan. Amin.

Malang, 15 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المخلص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Batasan Masalah	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam.....	12
2.2 Tumbuhan Obat	15
2.2.1 Pengertian Tumbuhan Obat	15
2.2.2 Manfaat Tanaman Obat.....	16
2.3 Etnobotani	17
2.4 Etnobotani Tumbuhan Obat di Jawa Tengah.....	19
2.5 Jamu Gendong	20
2.6 Jamu Nguter Sukoharjo.....	21

2.7 Eksistensi Tumbuhan Obat sebagai Bagian dari Eksistensi Sumber Daya Alam.....	22
2.8 Pengetahuan Lokal (<i>Indigenous Knowledge</i>)	23
2.9 Deskripsi Geografis Tempat Penelitian	25
2.9.1 Kabupaten Sukoharjo.....	25
2.9.2 Sejarah Berdirinya Kampung Jamu di Sukoharjo.....	26
2.10 Metode Penelitian Etnobotani.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Waktu dan Tempat.....	30
3.3 Alat dan Bahan.....	31
3.4 Populasi dan Sampel	31
3.5 Prosedur Penelitian	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Deskripsi Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong Masyarakat Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo	36
4.1.1 Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong Masyarakat Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo	36
4.1.2 Organ Tumbuhan yang digunakan Sebagai Bahan Baku Jamu	43
4.1.3 Sumber Perolehan Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu	49
4.1.4 Cara Pengolahan Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu	52
4.1.5 Khasiat Jamu Gendong yang diproduksi oleh Masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah	58
4.2 Upaya Mempertahankan Eksistensi Tumbuhan Obat Sebagai Bahan Baku Jamu	69
4.2.1 Upaya Mempertahan Eksistensi Pengetahuan Lokal Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu Masyarakat Nguter	69
4.2.2 Upaya Mempertahankan Tumbuhan Obat Sebagai Bahan Baku Jamu	73
4.3 Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu dalam Perspektif Islam	76
BAB V PENUTUP.....	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81

DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Lokasi Sukoharjo.....	26
Gambar 4.1 Diagram Persentase Penggunaan Tumbuhan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong.....	41
Gambar 4.2 Diagram Persentase Organ Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong.....	44
Gambar 4.3 Diagram Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong.....	50
Gambar 4.4 Diagram Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong.....	56
Gambar 4.5 Diagram Persentase Sasaran Transformasi Pengetahuan Lokal Tentang Pembuatan Jamu Gendong	71
Gambar 4.6 Diagram Persentase Alasan Tindakan Mempertahankan Eksistensi Tumbuhan Obat	75

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.....	37
Tabel 4.2 Cara Pengolahan Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Baku Gendong Jamu oleh Masyarakat Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.....	53
Tabel 4.3 Jenis dan Manfaat Jamu Gendong yang diproduksi oleh Masyarakat Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah	59
Tabel 4.4 Upaya Mempertahankan Eksistensi Pengetahuan Lokal Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong	70
Tabel 4.5 Upaya Mempertahankan Eksistensi Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi dan Deskripsi Etnobotani Tumbuhan Obat Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.....	89
Lampiran 2 Diagram Alur Penelitian.....	103
Lampiran 3 Tabulasi Data Hasil Penelitian Etnobotani.....	104
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	108
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian Etnobotani.....	111
Lampiran 6 Resep Jamu Gendong	113
Lampiran 7 Data Responden	118
Lampiran 8 Foto Penelitian Etnobotani	119
Lampiran 9 Bukti Konsultasi	121

ABSTRAK

Laily, Anis Nur. 2017. **Etnobotani dan Upaya Mempertahankan Tumbuhan Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah**. Skripsi. Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd. Pembimbing II: Dr.H. Ahmad Barizi, M.A

Kata Kunci: Etnobotani, tumbuhan obat bahan baku jamu, Sukoharjo

Jamu adalah warisan budaya Indonesia yang bermanfaat di bidang kesehatan. Jamu menggunakan tumbuhan sebagai bahan baku. Pengenalan tumbuh-tumbuhan dan pengetahuan tentang tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu harus terus dilakukan supaya jamu tidak mengalami kepunahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi etnobotani dan upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini terdiri dari penelitian etnobotani dan upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat bahan baku jamu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan metode survey wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) dan wawancara terbuka (tidak terstruktur). Penelitian ini disertai dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat setempat (*Participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA)*). Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 32 informan.

Hasil penelitian etnobotani menunjukkan bahwa tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah berasal dari 24 famili dari 39 spesies yang menyusun 12 jenis jamu. Tumbuhan yang memiliki persentase tertinggi adalah kunyit (10,45%). Organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong yang mempunyai persentase tertinggi adalah rimpang (30,88%). Persentase tertinggi sumber perolehan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong adalah membeli (47,96%). Cara pengolahan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong yang mempunyai persentase tertinggi adalah dengan direbus (33,04%). Upaya mempertahankan eksistensi pengetahuan lokal tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong dilakukan oleh 18 informan kunci. Pengetahuan lokal tersebut diwariskan kepada keluarga, tetangga, dan konsumen jamu. Sedangkan upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu gendong dilakukan dengan cara budidaya dan meminimalisir penggunaan tumbuhan tersebut.

ABSTRACT

Laily, Anis Nur. 2017. **Ethnobotany and Efforts to Maintain Medicinal Herbs Carrying as Raw Material Herbal Medicine by Community in Nguter Subdistrict, Sukoharjo District, Central Java Province**. Thesis. Biology Department Faculty of Science and Technology, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I: Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd. Supervisor II: Dr.H. Ahmad Barizi, M.A.

Keywords: Ethnobotany, Medicinal herbs as raw material herbal medicine, Sukoharjo

Herbal medicine is Indonesia's cultural heritage that is useful for health. plants used as raw materials of herbal medicine. Introduction of plants and knowledge of medicinal plants as raw materials of herbal medicine should be continued so that herbal medicine is not extinction. The purpose of this study was to determine the description of ethnobotany and the effort to maintain the existence of medicinal plants by the community in Nguter Subdistrict, Sukoharjo District, Central Java Province.

This study consists of ethnobotany research and efforts to maintain the existence of medicinal herbs. The type of this research is descriptive explorative with interview survey method. The interview method that used are semi structured interview and unstructured interview. This research is accompanied by active involvement of researchers in local community activities (*Participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA)*). Data obtained from purposive sampling counted 32 informants.

The result show that plants used as raw materials of herbal medicine by the community in Nguter Subdistrict, Sukoharjo District, Central Java province from 24 families of 39 species that compose 12 types of herbal medicine. Plant organ used as raw material of herbal carrying which has the highest percentage is rhizomes (30,88%). The highest percentage of sources of plant yield as raw material for herbal medicine is buying (47.96%). The way of processing plants as raw material of herbs carrying the highest percentage is by boiling (33.04%). Efforts to maintain the existence of local knowledge of plants as raw material of herbal carrying carried out by 18 key informants. Local knowledge is passed on to family, neighbors, and consumers of herbal medicine. While the effort to maintain the existence of medicinal plants as raw materials of herbal medicine by cultivation and minimize the use of these plants.

الملخص

لبلى، أنيس نور. 2017. علم النبات الإثني وجهد محافظة نبات مادة عضوية الأعشاب على الظهر لدى المجتمع في منطقة عوتر مدينة سوكاهرجو فوفود الجاوى الوسطى. البحث الجامعي. قسم الحياة كلية العلوم والتكنولوجيا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور إيكو بودي مينارنو الماجستير، المشرف الثاني: أحمد بارزي الماجستير.

الكلمات المفتاحية: علم النبات الإثني، نبات دواء نبات مادة عضوية الأعشاب، سوكاهرجو.

أن الأعشاب هي تراث ثقافة إندونيسيا المفيدة في ناحية الصحة. تستخدم الأعشاب النبات كمادة العضوية. اعتراف النبات ومعلومات نبات للدواء كمادة عضوية الأعشاب مستمر لكي لا يصيب الانقراض. أن أهداف الدراسة فهي لمعرفة وصف علم النبات الإثني وجهد كون نبات الدواء لدى المجتمع في منطقة عوتر مدينة سوكاهرجو فوفود الجاوى الوسطى.

تحتوى هذه الدراسة علم النبات والإثني وجهد كون نبات دواء مادة الأعشاب. تستخدم الباحثة المنهج الوصفي التمهيدي باستخدام استطلاع المقابلة. أما طريقة المقابلة المستخدمة فهي المقابلة المنتصفة المنظمة (semi structured interview) والمقابلة المنفتح (غير المنظم). تشترك الباحثة في هذه الدراسة بأنشطة المجتمع (Participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA)). اعطاء العينة باستخدام هادف العينة بعدد 32 مختبرا.

تدل نتائج الدراسة إلى أن النبات المستخدمة كمادة عضوية الأعشاب لدى المجتمع في منطقة عوتر مدينة سوكاهرجو فوفود الجاوى الوسطى من 24 عائلة من 39 أنواع المرثب 12 أنواع الأعشاب. أن النبات عندها النسبة الأعلى وهي الكركم (10،45%). أجهزة النبات المستخدمة كمادة عضوية الأعشاب على الظهر لها النسبة الأعلى فهي الرهيزومي (30،88%). أن النسبة الأعلى من منبع اكتساب النبات كمادة عضوية الأعشاب على الظهر وهي الشراء (47،96%). أن طريقة تحويل النبات كمادة عضوية الأعشاب على الظهر التي لها النسبة الأعلى وهي المسلوق (33،04%). وجهد محافظة كون معلومات النبات المحلية كمادة عضوية الأعشاب على الظهر تقوم بثمانية عشر مختبر المفتاح. أن المعلومات المحلية تراث إلى العائلة والجار ومستعمل الأعشاب. وعلى حين أن جهد محاولة كون النبات كدواء عضوية الاعشاب على الظهر يعمل بطريقة الزراعة وتصغير استخدام النبات.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah SWT telah berfirman tentang penciptaan keanekaragaman tumbuhan sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an Surat Thāhā (20) ayat 53 yaitu:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.” (Qs. Thāhā/20: 53).

Surat Thāhā ayat 53 dengan jelas menerangkan bahwa, tumbuhan diciptakan berjenis-jenis dan bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa, keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena alam yang harus dikaji dan dipelajari untuk dimanfaatkan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Keanekaragaman tumbuhan juga fenomena alam yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan tanda-tanda tersebut hanya diketahui oleh orang-orang yang berakal (Rossidy, 2008).

Hasil penciptaan tumbuhan yang beranekaragam sebagaimana termuat dalam surat Thāhā, dapat diamati antara lain di negara Indonesia. Indonesia menurut Dharmono (2007), dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya hayati tumbuhan yang melimpah. Diperkirakan terdapat 1.200 jenis tumbuhan dengan habitat asli Indonesia. Keadaan flora tersebut secara umum

berkaitan dengan kehidupan manusia karena sebagian besar sumber kehidupan manusia berasal dari tumbuhan yang ada di sekitarnya.

Keragaman spesies tumbuhan seperti yang terdapat di Indonesia, memiliki manfaat yang beragam juga. Tumbuhan memiliki manfaat sebagai pemenuh kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan) serta kebutuhan sekunder (estetika dan rekreasi). Tumbuhan juga dapat dimanfaatkan sebagai obat yang tergolong kebutuhan primer. Leksono (2011) mengemukakan bahwa, manfaat keanekaragaman hayati antara lain yaitu sebagai sumber makanan dan sumber obat-obatan. Keanekaragaman hayati menyediakan beragam spesies organisme sumber makanan bagi manusia secara langsung maupun tidak langsung melalui potensi genetiknya. Masyarakat Indonesia, diketahui telah menggunakan 4000 jenis tumbuhan dan hewan untuk sumber makanan, obat-obatan dan produk lainnya. Keanekaragaman hayati juga menyediakan beragam spesies organisme yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku dari obat-obatan.

Berbagai manfaat dari tumbuhan, sebenarnya telah dikemukakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syu'araa' ayat 7 tentang tumbuhan yang baik sebagai berikut:.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: *“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang baik? (QS.Asy-Syu'araa'/26: 7).*

Jauh sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat seperti zaman ini, Allah SWT telah menerangkan dalam Al-Qur'an bahwa, tumbuhan yang tumbuh di bumi ini merupakan tumbuhan yang baik yaitu mempunyai

manfaat bagi kehidupan manusia, tinggal bagaimana manusia mengolah dan mempelajari dengan akalnya (Al-Qardhawi, 1998).

Satu di antara implementasi tumbuhan yang baik sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syu'araa'/26 ayat 7 adalah tumbuhan sebagai obat atau dikenal sebagai tumbuhan obat. Kartasapoetra (1994) menyatakan bahwa, tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk-produk jamu.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat merupakan implementasi dari hadits Rasul yaitu :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: *"Setiap penyakit ada obatnya. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan izin Allah Azza Wa Jalla."* (HR. Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa, setiap penyakit pasti memiliki obat yang menjadi penawarnya, yang bermakna suatu penyakit itu dapat diobati dengan izin Allah. Pada hadits ini Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengaitkan kesembuhan suatu penyakit dengan obat. Dengan demikian pengobatan yang dilakukan dengan tumbuhan obat ciptaan Allah sesungguhnya adalah perwujudan rasa syukur terhadap ciptaan Allah.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh manusia merupakan bagian dari cabang biologi yang bernama etnobotani. Etnobotani adalah interaksi masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, khususnya tumbuh-tumbuhan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa, etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang

mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya melalui sistem pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan (Purwanto, 1999).

Masyarakat saat ini cenderung mulai jarang menggunakan tumbuhan secara langsung untuk pengobatan. Akibatnya, masyarakat tidak mengenali tumbuhan-tumbuhan yang bermanfaat untuk kesehatan. Oleh karena itu tumbuhan-tumbuhan berkhasiat obat yang ada disekitar masyarakat perlu digali kembali potensinya dan dikembangkan. Penelitian dan pengembangan pengetahuan etnobotani penting dilakukan agar jenis-jenis tumbuhan tersebut tidak punah (Mackinnon, 2000). Fakhori (2009) menambahkan bahwa, kajian terhadap pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tradisional atau etnobotani penting dilakukan agar pengetahuan atau kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan tersebut tidak hilang.

Tumbuhan obat dapat digunakan dalam bentuk tunggal misalnya jahe. Namun selain digunakan dalam bentuk tunggal, juga dapat digunakan sebagai obat dalam bentuk kombinasi dengan tumbuhan obat yang lain. Kombinasi beberapa tumbuhan obat tersebut dikemas dalam bentuk ramuan atau jamu. Satu di antara jenis jamu yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah jamu gendong. Jamu tersebut dinamakan jamu gendong karena umumnya dijajakan dengan cara digendong.

Jamu gendong menurut Wulandari (2014) merupakan jamu yang terbuat dari dedaunan dan akar-akaran yang direbus dengan air, disaring, dan dapat diminum selama beberapa waktu tertentu. Jamu gendong umumnya memproduksi

dari bahan-bahan yang masih segar (terutama daun segar, akar-akaran, buah dan batang). Jamu gendong dapat dijangkau dengan harga yang murah dan tanpa efek samping sehingga baik untuk kesehatan. Penelitian tentang etnobotani tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu gendong dan uji kualitas dengan analisis mikrobiologi sebelumnya pernah dilakukan oleh Wulandari (2014) juga meneliti tentang etnobotani jamu gendong berdasarkan persepsi produsen jamu gendong di Desa Karangrejo Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang.

Penggunaan tumbuhan obat sebagai jamu gendong antara lain dapat dijumpai di Provinsi Jawa Tengah. Satu di antara daerah di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi sentra jamu tradisional adalah Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah penghasil jamu tradisional. Kabupaten Sukoharjo mempunyai 12 kecamatan. Satu di antara kecamatan yang merupakan sentra produksi jamu yaitu Kecamatan Nguter (Arifin, 2010). Usaha jamu di Kecamatan Nguter merupakan usaha turun temurun dan berkembang sampai sekarang mulai dari skala rumah tangga sampai skala besar.

Jamu yang berada di Kecamatan Nguter berdasarkan studi pendahuluan tahun 2017 berasal dari pengetahuan lokal masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun dari tahun 1965. Jamu ini berada dalam kelompok koperasi yang menjadi penggerak dan pembina dari produsen jamu di Kabupaten Sukoharjo dalam segala kepengurusan badan hukum, pelatihan produksi sampai keikutsertaan dalam lomba nasional. Keunggulan komparatif jamu Sukoharjo menjadi daya tarik yang layak dikaji lebih dalam dengan adanya produk jamu

yang beragam, proses pengolahan ada tradisional dan modern serta pemanfaatan tumbuhan obat dari berbagai daerah pensuplai.

Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo terdiri dari 16 desa. Berdasarkan observasi, Desa Baran sebanyak 32% dari warga dan Desa Nguter sebanyak 47% dari warga adalah pembuat jamu. Hal inilah yang mendasari pemilihan Desa Baran dan Desa Nguter sebagai lokasi penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok narasumber (*key informant* dan *non-key informant*) ini disebabkan keragaman tingkat pengetahuan dalam hal tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan baku jamu.

Jamu menjadi warisan nasional mulai dari keunggulan produk, pengolahan serta pemanfaatan tumbuhan yang dibuat sebagai bahan baku jamu hingga 9600 jenis tanaman (Harmanto, 2007). Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 1960 hingga tahun 2016 menjadi sentra industri jamu yang berkembang dari segi produk, pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan, seiring perkembangan industri jamu di Kecamatan Nguter yang mampu menyumbang pendapatan daerah sebesar 30% Kabupaten Sukoharjo dengan segala keunggulan komparatif industri jamu yang ada (Triyatno, 2016).

Keberadaan jamu sebagai warisan budaya nasional sudah seharusnya dijaga serta dilestarikan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku jamu perlu digali supaya tidak punah dan dapat berlanjut ke generasi berikutnya. Dengan mengetahui manfaat tumbuhan sebagai bahan baku jamu maka akan muncul tindakan pemanfaatan berkelanjutan (*sustainable*) tumbuhan obat yang

merupakan bagian dari konservasi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di masa sekarang dan di masa depan.

Pemanfaatan berkelanjutan tumbuhan obat pada dasarnya adalah menggunakan atau mengambil manfaat dari tumbuhan obat yang ada untuk kepentingan manusia antara lain sebagai bahan baku jamu. Pemanfaatan berkelanjutan tersebut tidak boleh merusak ekosistem dan memikirkan kelanjutan tumbuhan obat tersebut. Oleh karenanya diperlukan upaya tata kelola yang baik terhadap tumbuhan obat, sehingga generasi selanjutnya tidak menjadi korban sebagai akibat dari eksploitasi tumbuhan obat yang tidak terkendali.

Menurut Sitepu (1996), sampai saat ini sebagian besar bahan baku obat yang berasal dari tumbuhan dipanen secara langsung dari alam atau hutan alam, hanya sebagian kecil saja yang diperoleh dari hasil budidaya. Pemanenan langsung dari alam secara berlebihan, yaitu pemanenan yang melampaui batas kemampuan regenerasinya di alam merupakan salah satu faktor penting yang mengancam kelestarian tanaman obat.

Penyebab penyusutan populasi tumbuhan obat adalah kurangnya perhatian terhadap pembudidayaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, penyusutan populasi tumbuhan obat juga terjadi di daerah Kecamatan Nguter. Hal ini dibuktikan dengan mulai berkurangnya stok tumbuhan bahan baku jamu di daerah Nguter sehingga masyarakat sekitar mencari bahan baku hingga keluar kota. Dengan demikian tentu saja berdampak pada ketersediaan jenis-jenis tumbuhan ini di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat penting untuk dilakukan, sebab apabila tidak dilakukan

ndikhawatirkan akan terjadi kekurangan suplai bahan baku dikemudian hari dan bahkan terjadi kepunahan spesies tumbuhan obat tertentu (Didin, 1990). Hal inilah yang juga penting diteliti pada masyarakat Nguter sebagai sentra jamu apakah sudah melakukan tindakan preventif terhadap kepunahan tumbuhan obat bahan baku jamu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul Etnobotani dan Upaya Mempertahankan Tumbuhan Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah deskripsi etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat bahan baku jamu gendong oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

2. Untuk mengetahui upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat bahan baku jamu gendong oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jamu yang menjadi objek penelitian adalah jamu gendong.
2. Penelitian Etnobotani dilakukan terhadap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong dan terdiri dari dua macam penelitian yakni penelitian deskripsi etnobotani tumbuhan obat dan penelitian tentang upaya mempertahankan tumbuhan obat oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.
3. Penelitian Etnobotani bertempat di dua desa yaitu Desa Nguter dan Desa Baran, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.
4. Penelitian deskripsi etnobotani meliputi:
 - (1) Jenis tumbuhan obat
 - (2) Organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong
 - (3) Cara pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu gendong
 - (4) Cara perolehan tumbuhan obat
 - (5) Khasiat tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu gendong.
5. Penelitian upaya mempertahankan tumbuhan obat bahan baku jamu gendong oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah meliputi:

- a. Upaya mempertahankan eksistensi pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu gendong yang terdiri dari:
 - (1) Transformasi atau pewarisan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu gendong oleh informan kunci kepada keturunan, kerabatnya, dan pasien.
 - (2) Topik pengetahuan lokal yang diwariskan.
 - b. Upaya mempertahankan eksistensi atau keberadaan tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu gendong yang terdiri dari:
 - (1) Cara yang dilakukan masyarakat (informan kunci dan informan non-kunci) di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo dalam mempertahankan eksistensi tumbuhan obat.
 - (2) Alasan tindakan mempertahankan eksistensi tumbuhan obat.
6. Identifikasi tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong minimal pada tingkat famili menggunakan pedoman *Flora of Java* volume I, II, dan III dari Van Steenis.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberi informasi ilmiah tentang jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu gendong beserta upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat tersebut oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan pengembangan kesehatan masyarakat umumnya.

2. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tentang prospek dan keberlangsungan jamu termasuk tantangan dan ancaman yang dihadapi.

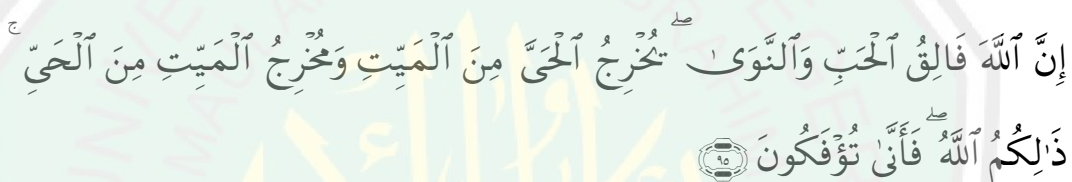


BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam

Tumbuhan merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang mempunyai banyak manfaat bagi manusia. Berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang diciptakan oleh Allah SWT dan tersirat dalam surah Al-An'am ayat 95 sebagai berikut:



Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah SWT, Maka mengapa kamu masih berpaling?” (QS. Al-An'am/6: 95).

Allah SWT menjelaskan bahwa semua kehidupan terjadi karena adanya pencipta kehidupan itu, yaitu Allah SWT. Allah SWT mengembangkan segala macam tumbuh-tumbuhan dari benih-benih kehidupan, baik yang berbentuk biji-bijian. Diwujudkan demikian adalah dengan maksud supaya mudah dipahami oleh manusia. Ad-Dymasyqi (2000) menjelaskan bahwa, Allah SWT memberitahukan Dia lah Yang membelah biji-bijian dan semua bibit tanaman yakni Dia membelahnya di dalam tanah lalu menumbuhkan dari biji-bijian berbagai macam tanaman, sedangkan dari bibit tanaman Dia keluarkan berbagai macam pohon yang menghasilkan buah-buahan yang berbeda-beda warna, bentuk dan rasanya. Firman-Nya berikut ini *فالف الحب و النوى* yang artinya

“Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan”. Ditafsirkan oleh firman selanjutnya yang mengatakan *يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ* “Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati” Artinya, Dia mengeluarkan tumbuh-tumbuhan yang hidup dari biji dan bibit tanaman yang merupakan benda mati. Adapun firman *وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ* “Dan Dia mengeluarkan yang mati dari yang hidup” Di-*ataf*-kan kepada *فَالْأَرْضُ كَرِيمٌ* Allah dalam firman *وَالنَّوَى* “Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan”.

Allah SWT juga menjelaskan dalam surat Asy-Syu'ara ayat 7 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَرَّمْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زوجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?” (QS. Asy-Syu'ara/26: 7).

Tafsir Al-Jalalain menjelaskan bahwa arti dari ayat tersebut adalah (Dan apakah mereka tidak memperhatikan) maksudnya tidak memikirkan tentang (bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu) alangkah banyaknya (dari bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang baik) jenisnya?. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa kata *karim* antara lain digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang baik bagi setiap objek yang disifatinya. Tumbuhan yang baik adalah tumbuhan yang subur dan bermanfaat (Shihab, 2002).

Pada dasarnya semua penyakit berasal dari Allah SWT, maka yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah SWT semata, akan tetapi untuk mencapai kesembuhan tersebut tentunya dengan usaha maksimal. Rossidy (2008) mengemukakan bahwa sesungguhnya Allah SWT mendatangkan penyakit, maka

bersamaan dengan itu Allah SWT mendatangkan obat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Zubair, dan Jabir bin Abdillah sebagai berikut:

عن جابر، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: لكل داءٍ دواءٌ، فإذا أُصِيبَ دواءُ الداءِ، بَرَأَ بإذنِ الله عزَّ وجلَّ.

Artinya: "Dari Jabir ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda "Masing-masing penyakit pasti ada obatnya. Kalau obat sudah mengenai penyakit, penyakit itu pasti akan sembuh dengan izin Allah SWT Azza wa Jalla." (HR. Muslim).

Hadist diatas menjelaskan bahwa segala sesuatu penyakit pasti ada penawarnya (obat). Tantangan terbesar bagi manusia adalah utnuk menggetahui pemilihan dan pemakaian obat yang tepat dalam penyembuhan segala penyakit tersebut. Diciptakan ragam tumbuhan yang berada di muka bumi, An-Najjar (2006) menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakal untuk terus belajar dalam pemanfaatan tumbuhan untuk dijadikan bahan baku kerajinan, khususnya dalam pemanfaatan tumbuhan menjadi bahan baku obat yang nantinya digunakan sebagai ramuan penawar penyakit bagi manusia lainnya.

An-Najjar (2006), menambahkan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Daud ra. yang artinya: "Sesungguhnya Allah SWT menurunkan penyakit, dan menciptakan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah kalian namun jangan berobat dengan barang yang haram." Hadits tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan ini manusia menghadapi berbagai resiko penyakit dan ini sudah menjadi karakter dasar manusia, namun Allah SWT juga tidak menurunkan penyakit kecuali disertai dengan obat penawarnya. Sisi lain kemukjizatan lain dari hadits ini adalah perintah Allah SWT untuk berobat, sehingga manusia tidak membiarkan tubuhnya tersiksa oleh penyakit dan membiarkannya rusak. Perintah

ataupun pokok bahasan yang dapat diambil dari uraian hadits, selanjutnya adalah segala sesuatu yang haram tidak mungkin dapat menjadi obat penyembuh penyakit. Sesuatu yang haram juga tidak mungkin bisa menyembuhkan penyakit, bahkan malah dapat menimbulkan penyakit yang lain.

2.2 Tumbuhan Obat

2.2.1 Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat diartikan sebagai tumbuhan yang memiliki khasiat atau mempunyai zat yang bermanfaat yang tersebar di akar, daun, batang, bunga dan mempunyai ciri khas senyawa (minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil). Sebagai tumbuhan obat yang sering digunakan untuk bahan baku pembuatan obat tradisional maupun skala industri dengan berbagai khasiat yang berbeda dan diperuntukan untuk penyakit yang berbeda pula. Khasiat yang dimiliki oleh berbagai macam tumbuhan obat ini murni muncul dari interaksi antar senyawa yang berada dalam tumbuhan tersebut (Gunawan, 2006).

Selaras dengan penjelasan tentang tumbuhan obat dan khasiat tumbuhan obat Nasruddin (2005) menyatakan bahwa, tumbuhan obat mempunyai khasiat yang baik untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit yang sesuai berdasarkan pengalaman serta penuturan nenek moyang. Sedangkan menurut Kartasapoetra (1994) menyatakan bahwa, tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang diperoleh dari budidaya maupun dari alam liar yang cocok untuk digunakan sebagai bahan dasar pembuatan obat.

Sebanyak 7557 jenis tumbuhan yang cocok digunakan sebagai bahan baku pembuatan obat yang tersebar diseluruh Indonesia (Partini, 2005). Jumlah yang besar tersebut menjadi potensi untuk dikembangkan lebih lanjut untuk percepatan pemanfaatan tumbuhan obat tersebut, namun baru sedikit jenis tumbuhan yang sudah dilakukan penelitian terkait spesies, khasiat, kegunaannya dan penamaan tumbuhan. Hal ini berdampak dalam jumlah pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku obat tradisional (jamu) yang diproduksi oleh masyarakat dengan cara mekanis maupun manual.

Tanaman obat menurut Anggadireja (1992), dikelompokkan menjadi 3 macam apabila mengacu pada Etnofarmakologi dan Etnobotani. Pertama, tumbuhan obat lokal yang merupakan bahan baku obat yang berasal dari daerah tertentu dan terbagi menjadi tiga kelompok antara lain: a) Tumbuhan yang dapat digunakan juga sebagai obat di daerah lain, dengan khasiat yang sama. b) Tumbuhan yang dapat digunakan juga sebagai obat di daerah lain, tetapi dengan khasiat yang berbeda. c) Tumbuhan yang digunakan sebagai obat hanya di daerah tersebut (tidak digunakan sebagai obat di daerah lain). d) Tumbuhan obat yang sudah dibuat sebagai produk “jamu”. Kedua, Tumbuhan obat sebagai bahan dasar baik bahan asli maupun untuk sintesis. Ketiga tumbuhan obat yang belum dikenal, yaitu berdasarkan informasi diduga sebagai obat tetapi belum jelas penggunaan dan kegunaannya.

2.2.2 Manfaat Tanaman Obat

Agoes (2010) menjelaskan berbagai ragam manfaat tumbuhan obat. Pertama, menjaga kesehatan. Secara empirik (fakta percobaan) khasiat dari obat

tradisional ini mampu menjaga kesehatan dan memberi senyawa-senyawa pembentuk antibody alamia dalam tubuh yang mengkonsumsinya. Manfaat yang kedua adalah memperbaiki status gizi masyarakat, dengan berbagai tumbuhan obat yang sekarang sudah menjadi tanaman budidaya memudahkan bagi masyarakat untuk memanfaatkan untuk menjadikan campuran makanan pokok. Ketiga menghijaukan lingkungan, banyaknya tumbuhan obat yang sudah menjadi tanaman budidaya skala rumah tangga menjadi alternatif untuk penghijauan sekaligus menjadi tanaman obat keluarga (TOGA) yang sewaktu-waktu dimanfaatkan. Manfaat yang terakhir yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.3 Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari disetiap bangsa dan suku yang berada didalamnya. Pengetahuan tentang etnobotani tidak hanya dalam ruang lingkup botani taksonomis, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang berbasis kedaerahan dengan mengutamakan kepentingan kebudayaan dan kelestarian sumberdaya alam dalam lingkup pemanfaatannya (Dharmono, 2007).

Selaras dengan pengertian sebelumnya Etnobotani juga dikenal sebagai ilmu yang ramah lingkungan dengan mengutamakan keanekaragaman dan pelestarian yang berkelanjutan, namun dengan perkembangan teknologi dan pergeseran budaya membuat masyarakat yang mengelola sumber daya secara terus menerus memanfaatkan tanpa memikirkan keberlangsungan kehidupan tanaman tersebut (Friedberg, 1995).

Pengertian etnobotani terdiri dari dua suku kata, yaitu etno (etnis) dan botani. Kata etno berarti masyarakat adat atau kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Sedangkan botani adalah tumbuh-tumbuhan. Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan (Purwanto, 1999).

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasi pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Pendukung kehidupan untuk kepentingan makanan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter wilayah dan adatnya memiliki ketergantungan pada berbagai tumbuhan, paling tidak untuk sumber pangan. Dalam kehidupan modern telah dikenal lebih dari seratus jenis tumbuhan untuk sumber makanan, tetapi sebenarnya telah dipergunakan ribuan jenis tumbuhan di berbagai belahan bumi oleh berbagai etnik (Suryadarma, 2008).

Correa (2011) menjelaskan bahwa, etnobotani hadir untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pengetahuan dalam segi pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pengetahuan tradisional masyarakat lokal ini perlu untuk dilindungi sebab kecenderungan masyarakat global untuk

kembali ke alam (*back to nature*) khususnya dalam pengobatan telah menyebabkan eksplorasi dan eksploitasi terhadap kekayaan masyarakat lokal semakin meningkat.

Penelitian tentang Etnobotani juga pernah dilakukan oleh Walujo (1995) yang menyatakan bahwa, penelitian Etnobotani saat ini banyak dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji pengetahuan pribumi (*Indigenous knowledge*) serta pemahaman alam sekitar. Indikator banyaknya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan etnobotani dilihat dari banyaknya sumberdaya alam yang dimanfaatkan untuk kebutuhan seperti papan, sandang, pangan, kesehatan, pakan, adat, kegiatan sosial, dan ritual.

2.4 Etnobotani Tumbuhan Obat di Jawa Tengah

Penelitian etnobotani di Jawa Tengah pernah dilakukan oleh Listiani (2008) dengan judul Studi Etnobotani dan Profil Tumbuhan di Desa Karimunjawa Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Syauqi (2011) meneliti tentang Etnobotani Tumbuhan Bahan Perawatan Kecantikan Studi Kasus Di Karaton Surakarta Hadiningrat Kota Solo Provinsi Jawa Tengah. Irsyad (2013) juga meneliti tentang Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah. Gumilang (2012) meneliti tentang Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Berdasarkan beberapa penelitian etnobotani yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, penelitian diatas belum ada yang membahas tentang etnobotani

tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.

2.5 Jamu Gendong

Jamu gendong merupakan salah satu warisan leluhur bangsa Indonesia. Dalam perkembangannya jamu gendong merupakan salah satu wujud pemanfaatan tanaman obat. Di Indonesia khususnya di pulau Jawa, jamu gendong merupakan salah satu obat untuk memulihkan kesehatan (Pratiwi, 2005). Departemen kesehatan memberi batasan jamu gendong adalah jamu yang diracik, dicampur, diolah, dan diedarkan sebagai obat tradisional dalam bentuk cairan, pilis, tapel atau parem, tanpa penandaan dan atau merk dagang serta dijajakan untuk langsung digunakan (Depkes RI, 1991).

Penggunaan jamu gendong sebagai sarana pengobatan didasarkan pada pengalaman secara turun-temurun yang diperoleh seseorang dari leluhur mereka yang telah mewarisi cara pembuatan jamu gendong secara tradisional (Suharmiati, 1998). Obat tradisional merupakan obat yang bahan bakunya diperoleh dari tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian atau gelenik, atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Sampurno, 2005).

Distribusi ramuan jamu berasal dari dukun, wiku, dan orang pintar. Resep jamu kemudian tersebar dari mulut ke mulut, seseorang memulai membuat jamu dengan kebutuhan yang mereka inginkan. Pembuatan jamu gendong sebagai obat tradisional didasarkan pada pangalaman secara turun temurun. Resep yang

digunakan pun tidak secara khusus dipelajari, hanya berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan nenek moyang (Suharmiati, 2006).

2.6 Jamu Nguter Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah penghasil jamu tradisional, baik jamu serbuk maupun jamu gendong (cair). Kabupaten Sukoharjo mempunyai 12 kecamatan. Satu diantara kecamatan yang merupakan sentra produksi jamu yaitu Kecamatan Nguter. Usaha jamu di Kecamatan Nguter merupakan usaha turun temurun dan berkembang sampai sekarang mulai dari skala rumah tangga sampai skala besar. Jamu yang berada di Kecamatan Nguter berasal dari pengetahuan lokal masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun dari tahun 1965. Jamu ini berada dalam kelompok koperasi yang menjadi penggerak dan pembina dari produsen jamu di Kabupaten Sukoharjo dalam segala kepengurusan badan hukum, pelatihan produksi sampai keikutsertaan dalam lomba nasional (Arifin, 2010).

Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah mulai dari tahun 1960 hingga tahun 2016 menjadi sentra industri jamu yang berkembang dari segi produk, pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan, seiring perkembangan industri jamu di Kecamatan Nguter yang mampu menyumbang pendapatan daerah sebesar 30% Kabupaten Sukoharjo dengan segala keunggulan komparatif industri jamu yang ada (Triyatno, 2016).

2.7 Eksistensi Tumbuhan Obat sebagai Bagian dari Eksistensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam terdiri dari dua macam yakni sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*Removable Resources*) dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*Non-Removable Resources*). Sumber daya alam yang dapat diperbaharui meliputi tanah, air, hewan, tumbuhan dan sinar matahari. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui meliputi minyak bumi, gas, batu bara dan lain sebagainya (Susilo, 2011).

Tumbuhan merupakan sumber daya alam yang sangat penting. Selain dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, organisme ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan oksigen, pati (karbohidrat) melalui proses fotosintesis, dan dapat dijadikan sebagai obat. Oleh karena itu, tumbuhan merupakan produsen atau penyusun dasar rantai makanan (Firmansyah, 2007). Tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu termasuk sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Cara pembaharuan sumber daya alam ini meliputi penanaman kembali tumbuhan obat yang telah digunakan sebagai bahan baku jamu supaya tumbuhan obat tersebut tidak habis atau tidak punah. Peraturan pemerintah republik Indonesia No.8 tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar menjelaskan bahwa pemanfaatan jenis tumbuhan liar yang berasal dari habitat alam untuk keperluan budidaya tanaman obat-obatan dilakukan dengan tetap memelihara kelangsungan potensi, populasi, daya dukung, dan keanekaragaman jenis tumbuhan liar.

Eksplorasi tumbuhan yang berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan bahkan kepunahan dan hal ini akan berdampak pada rusaknya rantai makanan.

Kerusakan yang terjadi karena punahnya salah satu faktor dari rantai makanan akan berakibat punahnya konsumen tingkat di atasnya. Berbagai tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia, dikembangkan melalui kegiatan pertanian (Firmansyah, 2007). Undang-undang No.5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem menyebutkan bahwa untuk menjaga agar pemanfaatan sumber daya alam hayati dapat berlangsung dengan cara sebaik-baiknya, maka diperlukan langkah-langkah konservasi sehingga sumber daya alam hayati dan ekosistemnya selalu terpelihara dan mampu mewujudkan keseimbangan serta melekat dengan pembangunan itu sendiri.

2.8 Pengetahuan Lokal (*Indigenous Knowledge*)

Pengetahuan lokal (*Indigenous Knowledge*) menurut Suryadarma (2008), merupakan pengetahuan awal yang dimiliki masyarakat. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dengan menggunakan ungkapan kata-kata dalam upacara, ritual dan adat istiadat. Keanekaragaman pengetahuan masyarakat, dapat dilihat dari pola pemanfaatan sumber daya hayati, pertanian tradisional serta aktivitas sejenis. Konsep sistem kearifan lokal belajar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional sehingga keberlanjutan pengetahuan lokal tetap ada dan dapat dinikmati hingga saat ini.

Masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah sampai sekarang ini, kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari

nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun (Kusumaputri, 2014).

Pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan obat yang dilakukan oleh suku-suku tertentu di Indonesia berasal dari pengetahuan lokal suku tersebut yang diwariskan oleh nenek moyang. Jalius (2013) mengemukakan bahwa, contoh pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat yang berada di Jambi adalah pada masyarakat Suku Batin. Masyarakat ini semenjak dahulu telah memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan baku obat. Hal ini antara lain terlihat dari keberadaan dukun beranak, dukun patah, dan dukun pengobatan penyakit dalam yang menggunakan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Ramuan tersebut berasal dari pengetahuan lokal masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang.

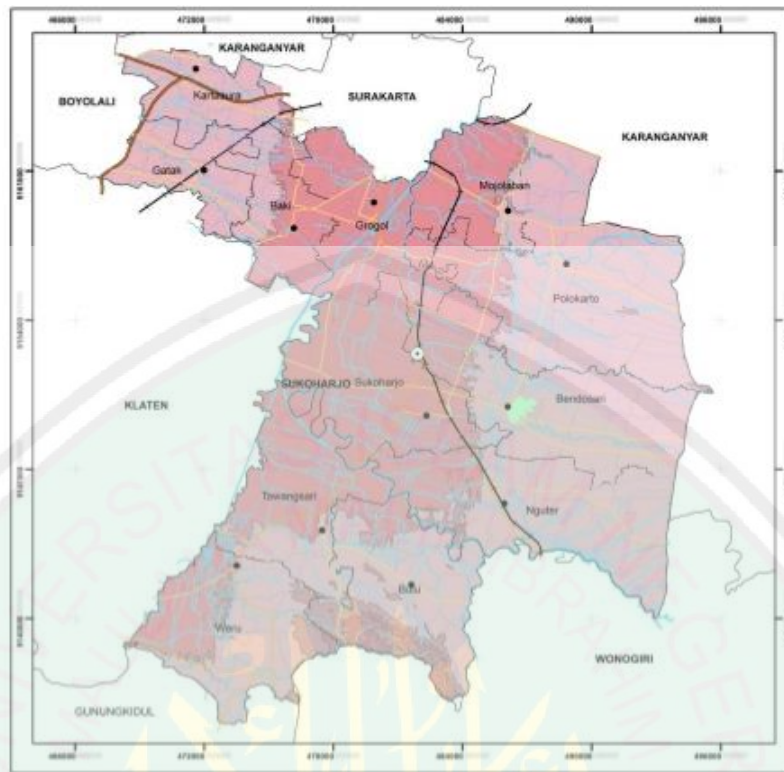
Pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu penting untuk dilestarikan supaya pengetahuan lokal tersebut tidak punah dan dapat berlanjut ke generasi berikutnya. Sehingga pengobatan tradisional dapat dijadikan alternatif dari pengobatan modern. Pengetahuan lokal yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun dapat menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumber daya alam.

2.9 Deskripsi Geografis Tempat Penelitian

2.9.1 Kabupaten Sukoharjo

Sukoharjo merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Surakarta di utara, Kabupaten Karanganyar di timur, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Gunung Kidul di selatan, serta Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali di barat. Kabupaten Sukoharjo adalah salah satu kabupaten yang sedang berkembang di Provinsi Jawa Tengah, letak geografisnya berdekatan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Wonogiri. Kabupaten Sukoharjo merupakan sentra penjualan jamu tradisional yang cukup dikenal di Indonesia. Sukoharjo adalah kota kabupaten yang nyaman dan asri (Malini, 2011).

Kabupaten Sukoharjo terdiri atas 12 kecamatan yaitu Baki, Bendosari, Bulu, Gatak, Grogol, Kartasura, Mojolaban, Nguter, Polokarto, Sukoharjo, Tawang Sari, Weru. 12 kecamatan tersebut terdiri atas 150 desa dan 17 kelurahan, dengan ibukota kabupaten yang terletak di kecamatan Bendosari yang berjarak 12 km dari kota Surakarta. Sedangkan pusat pemerintahan berada di kecamatan Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo memiliki luas wilayah keseluruhan sebesar 46.666 ha atau sekitar 1,43% luas wilayah Provinsi Jawa Tengah, dengan jumlah penduduk sekitar 900.000 jiwa (Malini, 2011).



Gambar 2.1 Peta lokasi Sukoharjo (Hilaliyah, 2015)

2.9.2 Sejarah Berdirinya Kampung Jamu di Sukoharjo

Sejarah pembuatan jamu berawal dari sebuah desa kecil di ujung perbatasan Kabupaten Sukoharjo dan Wonogiri yang bernama Desa Nguter. Orang pertama kali mengenal seni meracik jamu secara tradisional dari Nguter. Cara pembuatannya, masih menggunakan tenaga tangan manusia. Pada umumnya, para peracik jamu berasal dari kaum ibu-ibu rumah tangga yang setiap hari tinggal di rumah. Kaum ibu ini sambil mengurus pekerjaan rumah juga memiliki kegiatan sampingan yakni meracik jamu untuk kemudian dijual. Keperkasaan ibu-ibu desa Nguter dalam meracik jamu lambat laun mulai dikenal oleh warga Sukoharjo dan sekitarnya (Fardianto, 2014).

Rasa jamu yang dihasilkan kaum ibu dari Nguter yang enak dan berkhasiat tinggi, akhirnya membuat banyak orang terpesona. Kerabat Keraton Surakarta banyak yang memesan jamu pada waktu tertentu. Sejak dulu warga Nguter dikenal sebagai daerah pemasok jamu bagi keluarga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Terdapat banyak jamu yang sudah dihasilkan oleh mereka. Mulai dari beras kencur, kunir asem, temulawak, jamu pahitan, jamu pegel linu, jamu penambah keperkasaan lelaki (Fardianto, 2014).

Ibu-ibu peracik jamu ini mencoba membawa botol jamu dengan dimasukan dalam bakul dan digendong di belakang punggung untuk menyiasati banyaknya pesanan yang datang. Cara menjual jamu seperti itu akhirnya dikenal dengan sebutan penjual jamu gendong. Memasuki era modern seperti sekarang, para penjual jamu juga berasal dari desa-desa sekitarnya (Herlina, 2015).

Pemerintah Kabupaten Sukoharjo bersama warga setempat membuatkan sebuah patung Jamu Gendong berukuran besar tepat di jalan masuk Desa Gupit Nguter. Patung mbok jamu, yang memakai kebaya lurik yang sedang menggendong bakul yang berisi botol minuman jamu dan tangan kirinya menjinjing ember berisi air itu sekarang masih kokoh berdiri setinggi 1,6 meter dan menjadi ikon kabupaten berslogan makmur tersebut. Selain itu, di Desa Nguter terdapat sebuah pasar yang dulunya hanya pasar tradisional dan sekarang telah menjadi pasar pertama di Indonesia yang khusus menjual jamu–jamu tradisional. Pasar itu diberi nama Pasar Nguter. Pasar ini baru di resmikan pada tahun 2013 dan terdapat kios yang khusus menjual jamu tradisional (Herlina, 2015).

2.10 Metode Penelitian Etnobotani

Penelitian kualitatif yang sejak lama mendominasi ilmu-ilmu sosial telah mencair sejalan dengan semakin terbukanya penelitian kuantitatif. Pemahaman metodologi yang semakin lengkap harus dimulai dengan menggabungkan metodologi kualitatif dengan metode kuantitatif. Etnobotani tidak hanya membicarakan pengembangan pengetahuan masyarakat awan tentang penggunaan tumbuhan, tetapi telah menggabungkan metode penelitian kuantitatif. Teknik wawancara merupakan salah satu cara sangat penting dalam memperoleh data. Beberapa teknik wawancara antara lain: (1) wawancara berencana (*standardized interview*), (2) wawancara tak berencana (*unstandardized interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*). Berdasarkan bentuk pertanyaannya dikenal wawancara tertutup dan wawancara terbuka (Suryadarma, 2008).

Menurut Santhyami (2008) ada dua metode yang digunakan dalam penelitian etnobotani, yaitu:

a. Metode Observatif

Metode ini melibatkan masyarakat sebagai pemandu dan informan kunci. Pengambilan data di lapangan menggunakan petak-petak permanen yang biasa dibuat dalam penelitian ekologi. Selanjutnya informan diminta untuk menginventarisasi seluruh jenis tanaman yang mereka kenal memiliki kegunaan. Setiap jenis yang mereka kenal diambil contoh herbarium atau “voucher spesiment” untuk identifikasi nama ilmiahnya. Dari data yang diperoleh kita menentukan nilai guna suatu jenis sumber daya, dilakukan dengan dua cara yaitu :

- a) Merancang kepentingan atau manfaat suatu sumberdaya sebagai manfaat utama atau tambahan.
- b) Membagi sumberdaya ke dalam kategori manfaat yang dikenal oleh masyarakat setempat di mana penelitian dilakukan.

b. Survei Eksploratif

Survei yaitu tindakan mengukur atau memperkirakan. Dalam penelitian survei berarti sebagai suatu cara melakukan pengamatan di mana indikator mengenai variabel adalah jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan kepada responden baik secara lisan maupun tertulis. Tim akan membuat kuisioner untuk ditanyakan nantinya kepada informan atau warga masyarakat setempat. Pertanyaan dalam kuosioner berupa: cara mendapatkan tanaman, cara membudidayakan, dipakai untuk apa saja tanaman tersebut, apakah juga untuk upacara adat dan alat-alat perkakas rumah tangga.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan metode survey wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) dan wawancara terbuka (tidak terstruktur). wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik. Pedoman wawancara dapat dilihat pada Lampiran 4. Wawancara terbuka (tidak terstruktur) adalah metode wawancara yang tidak menggunakan daftar pertanyaan atau isian sebagai penuntun selama proses wawancara. Penelitian ini disertai dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan masyarakat setempat (*Participatory Ethnobotanical Appraisal (PEA)*).

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian etnobotani dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2017 yang bertempat di Desa Nguter dan Desa Baran Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Alasan pemilihan di desa ini adalah masih banyak dijumpai produsen jamu gendong yang bahan bakunya berasal dari tumbuhan.

3.3 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera digital, alat perekam, dan pedoman wawancara. Bahan yang digunakan adalah semua jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Nguter dan Desa Baran, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Pengambilan sampel responden dilakukan berdasarkan dari studi pendahuluan. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan yakni sampel adalah seseorang yang memahami tentang tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu gendong.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari *Key informant* (informan kunci) dan *non-key informant* (informan non kunci). *Key informant* adalah orang yang mampu menjelaskan khasiat, cara pengolahan, dan cara meramu tumbuhan obat menjadi jamu (penjual jamu gendong). Sedangkan *non-key informant* adalah orang yang memahami tentang jamu dari *key informant*. *Non-key informant* meliputi pegawai pembuat jamu dan distributor jamu (*reseller* jamu gendong). Responden berjumlah 32 yang terdiri dari 11 *Key informant* di Desa Nguter dan 7 *Key informant* di Desa Baran. Sedangkan *non-key informant* terdiri dari 8 responden di Desa Nguter dan 6 responden di Desa Baran. Data responden dapat dilihat di Lampiran 7.

3.5 Prosedur Penelitian

a) Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Untuk pemilihan desa tersebut terlebih dahulu harus mengetahui bahwa masyarakat desa tersebut masih banyak menggunakan tumbuhan obat sebagai bahan baku pembuatan jamu gendong. Setelah desa tersebut ditemukan, maka ditentukan informan kunci (*key informant*) dan non informan kunci (*non-key informant*) yang akan diwawancarai dalam penelitian tersebut.

b) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) dan wawancara terbuka (tidak terstruktur). Penggunaan wawancara semi terstruktur supaya responden dapat fokus dan arah pembicaraan berlangsung dalam suasana yang bebas dan santai. Wawancara semi terstruktur dilakukan pada penelitian deskripsi etnobotani sedangkan wawancara terbuka pada penelitian upaya mempertahankan pengetahuan lokal dan tumbuhan obat. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa jawa halus (Kromo inggil) dan bahasa Indonesia disesuaikan dengan kemampuan responden. Setiap tumbuhan yang disebutkan oleh responden diminta untuk menunjukkan jenis tumbuhan sesuai habitatnya kemudian didokumentasikan.

Pengumpulan data berpedoman pada tabel perekam sebagai berikut:

1) Deskripsi Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong

Tabel 3.1 Tabel Perekam Data Hasil Penelitian Etnobotani

No.	Nama Jamu	Khasiat	Nama Tumbuhan Penyusun		Organ yang Digunakan	Cara Pengolahan	Cara Perolehan
			Lokal/ Daerah	Ilmiah			

2) Upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu gendong oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah

a. Mempertahankan eksistensi pengetahuan lokal tumbuhan obat oleh informan kunci.

No.	Nama Informan Kunci	Topik yang ditransformasikan	Sasaran Transformasi *
1.			
2.			
3.			

*) Sasaran diisi nama dan hubungan kekerabatan dengan informan kunci.

b. Mempertahankan eksistensi tumbuhan obat (*key person* dan *non-key person*)

No.	Nama	Key Person/ Non-Key Person	Tumbuhan Obat	Cara Mempertahankan Keberadaan Tumbuhan Obat	Alasan Tindakan

c) Analisis Data Penelitian

Data yang didapatkan dari hasil penelitian kemudian dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Persentase tingkat penggunaan jenis tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong

$$\% \text{ Jenis Tumbuhan Bahan Baku Jamu(i)} = \frac{\Sigma \text{ Suatu jenis tumbuhan bahan baku jamu}}{\Sigma \text{ Total seluruh tumbuhan dari total jenis jamu yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

2. Persentase organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong

$$\% \text{ Organ Tumbuhan (i)} = \frac{\Sigma \text{ Organ tumbuhan jenis (i) dari total jenis jamu yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total seluruh organ tumbuhan dari total jenis jamu yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

3. Persentase cara perolehan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong

$$\% \text{ Cara Perolehan (i)} = \frac{\Sigma \text{ Cara perolehan jenis (i) dari total jenis jamu yang diperoleh responden}}{\Sigma \text{ Total seluruh perolehan tumbuhan dari total jenis jamu yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

4. Persentase cara pengolahan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong

$$\% \text{ Cara Pengolahan (i)} = \frac{\Sigma \text{ Cara pengolahan jenis (i) dari total jenis jamu yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total cara pengolahan tumbuhan dari total jenis jamu yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini merupakan analisis isi berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu gendong. Data kualitatif berupa hasil dari wawancara yang berupa jenis jamu gendong, jenis tumbuhan yang digunakan, khasiat, bagian (organ) yang digunakan, cara perolehan, cara pengolahan dan upaya mempertahankan tumbuhan tersebut. Sedangkan data kuantitatif berupa persentase dari tingkat penggunaan jenis tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong, organ tumbuhan yang digunakan, cara perolehan tumbuhan, dan cara pengolahan tumbuhan obat. Keberlanjutan pengetahuan lokal dan keberadaan tumbuhan obat menggunakan analisis deskriptif. Identifikasi tumbuhan dilakukan menggunakan pedoman *of Java* dari Van Steenis volume I,II, dan III. Diagram alur penelitian dapat dilihat pada Lampiran 2.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Etnobotani Tumbuhan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong Masyarakat Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo

Deskripsi etnobotani tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong oleh masyarakat Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah meliputi jenis tumbuhan, organ tumbuhan, sumber perolehan, cara pengolahan, dan khasiat tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong. Deskripsi etnobotani didapat berdasarkan hasil wawancara dengan 32 responden yang terdiri dari 18 informan kunci dan 14 informan non-kunci.

4.1.1 Tumbuhan yang digunakan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong Masyarakat Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan hasil wawancara dengan 32 responden yang terdiri dari 19 responden (11 informan kunci dan 8 informan non-kunci) di Desa Nguter dan 13 responden (7 informan kunci dan 6 informan non-kunci) di Desa Baran Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong adalah 39 spesies. Jenis jamu, khasiat, jenis tumbuhan obat, organ, dan cara perolehan yang digunakan secara lengkap tercantum dalam Tabel 4.1. Dokumentasi dan deskripsi tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong dapat dilihat pada Lampiran 1. Sedangkan resep jamu gendong dapat dilihat pada Lampiran 6.

Tabel 4.1 Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo

No	Nama Jamu	Nama Tumbuhan Penyusun			Organ yang digunakan	Cara Perolehan
		Lokal/ Daerah	Ilmiah	Famili		
1.	Beras Kencur	1. Beras 2. Jahe 3. Adas 4. Kedawung 5. Kencur 6. Kayu Manis 7. Asam 8. Kunyit 9. Daun Pandan 10. Jeruk Nipis	1. <i>Oryza sativa</i> 2. <i>Zingiber officinale</i> 3. <i>Foeniculum vulgare</i> 4. <i>Parkia roxburghii</i> 5. <i>Kaempferia galanga</i> 6. <i>Cinnamomum burmanii</i> 7. <i>Tamarindus indica</i> 8. <i>Curcuma domestica</i> 9. <i>Pandanus amaryllifolius</i> 10. <i>Citrus aurantifolia</i>	1. Poaceae 2. Zingiberaceae 3. Apiaceae 4. Fabaceae 5. Zingiberaceae 6. Lauraceae 7. Caesalpiniaceae 8. Zingiberaceae 9. Pandanaceae 10. Rutaceae	1. Buah 2. Rimpang 3. Biji 4. Biji 5. Rimpang 6. Kulit Batang 7. Buah 8. Rimpang 9. Daun 10. Buah	1. Membeli, budidaya 2. Membeli, budidaya 3. Membeli 4. Membeli 5. Membeli, budidaya 6. Membeli 7. Membeli 8. Membeli, budidaya 9. Budidaya 10. Membeli, budidaya
2.	Kunyit Asam	1. Asam 2. Kunyit	1. <i>Tamarindus indica</i> 2. <i>Curcuma domestica</i>	1. Caesalpiniaceae 2. Zingiberaceae	1. Buah 2. Rimpang	1. Membeli 2. Membeli, budidaya
3.	Kunyit Tawar	1. Kunyit 2. Adas 3. Kedawung	1. <i>Curcuma domestica</i> 2. <i>Foeniculum vulgare</i> 3. <i>Parkia roxburghii</i>	1. Zingiberaceae 2. Apiaceae 3. Fabaceae	1. Rimpang 2. Biji 3. Biji	1. Membeli, budidaya 2. Membeli 3. Membeli
4.	Cabe Puyang	1. Cabe Jamu 2. Lempuyang 3. Kedawung 4. Jahe 5. Kunyit 6. Lada 7. Lengkuas	1. <i>Piper retrofractum</i> 2. <i>Zingiber zerumbet</i> 3. <i>Parkia roxburghii</i> 4. <i>Zingiber officinale</i> 5. <i>Curcuma domestica</i> 6. <i>Piper nigrum</i> 7. <i>Alpinia galanga</i>	1. Piperaceae 2. Zingiberaceae 3. Fabaceae 4. Zingiberaceae 5. Zingiberaceae 6. Piperaceae 7. Zingiberaceae	1. Buah 2. Rimpang 3. Biji 4. Rimpang 5. Rimpang 6. Buah 7. Rimpang	1. Membeli 2. Membeli 3. Membeli 4. Membeli, budidaya 5. Membeli, budidaya 6. Membeli 7. Membeli, budidaya

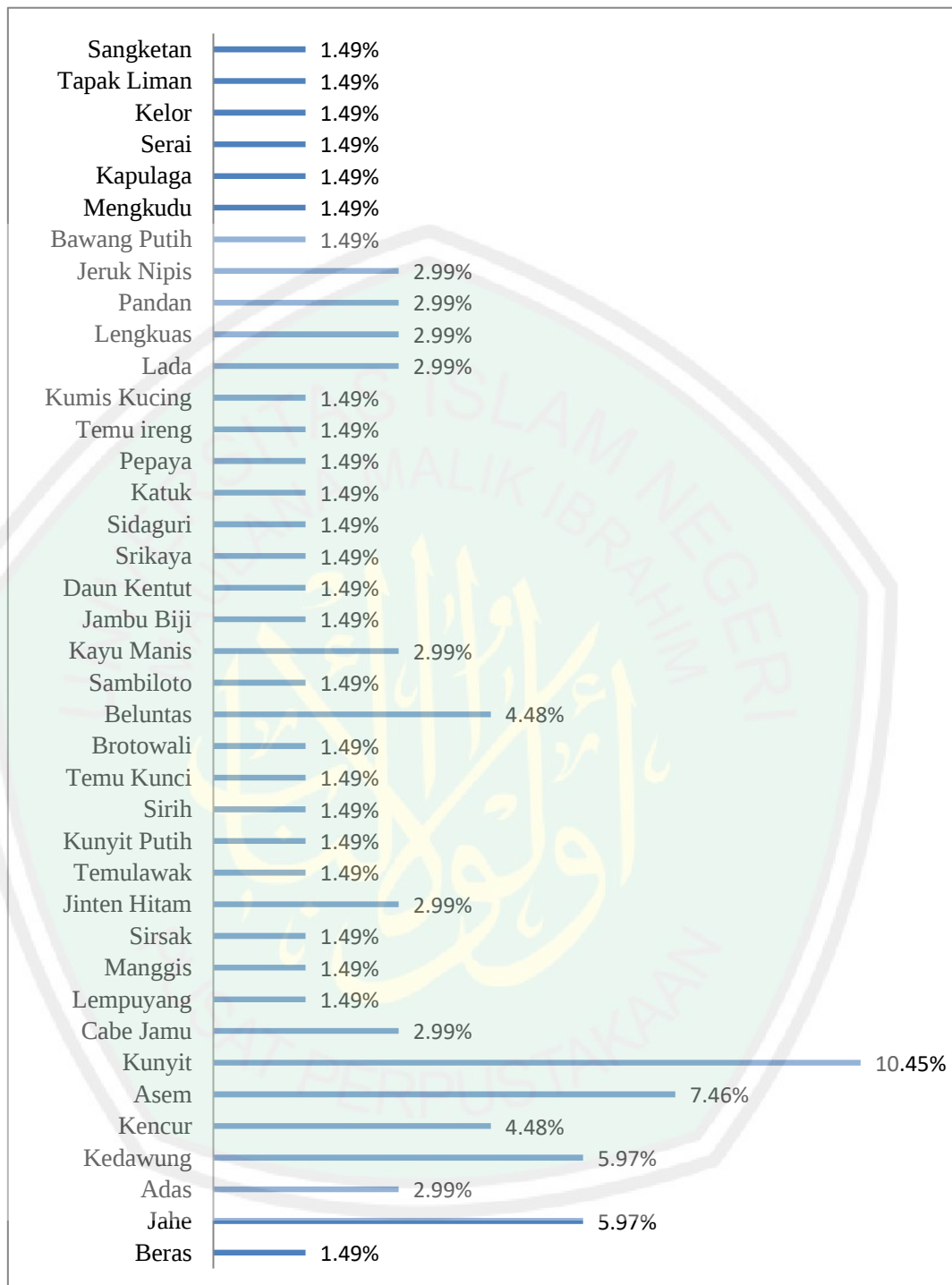
		8. Asam	8. <i>Tamarindus indica</i>	8. Caesalpiniaceae	8. Buah	8. Membeli
5.	Kulit Manggis	1. Manggis 2. Sirsak 3. Jinten hitam 4. Kelor	1. <i>Garcinia mangostana</i> 2. <i>Annona muricata</i> 3. <i>Nigella sativa</i> 4. <i>Moringa oleifera</i>	1. Clusiaceae 2. Annonaceae 3. Ranunculaceae 4. Moringaceae	1. Kulit buah 2. Daun 3. Biji 4. Daun	1. Membeli 2. Budidaya 3. Membeli 4. Budidaya
6.	Temu-lawak	1. Temulawak 2. Kunyit putih 3. Kencur 4. Daun Pandan 5. Jinten hitam	1. <i>Curcuma xanthorrhiza</i> 2. <i>Curcuma zedoaria</i> 3. <i>Kaempferia galanga</i> 4. <i>Pandanus amaryllifolius</i> 5. <i>Nigella sativa</i> Linn.	1. Zingiberaceae 2. Zingiberaceae 3. Zingiberaceae 4. Pandanaceae 5. Ranunculaceae	1. Rimpang 2. Rimpang 3. Rimpang 4. Daun 5. Biji	1. Membeli, budidaya 2. Membeli, budidaya 3. Membeli, budidaya 4. Budidaya 5. Membeli
7.	Kunci Suruh	1. Sirih 2. Temu kunci 3. Beluntas 4. Kunyit 5. Jahe 6. Kencur 7. Kapulaga 8. Kayu manis 9. Asam 10. Serai 11. Jeruk nipis	1. <i>Piper bettle</i> 2. <i>Kaempferia angustifolia</i> 3. <i>Pluchea indica</i> 4. <i>Curcuma domestica</i> 5. <i>Zingiber officinale</i> 6. <i>Kaempferia galanga</i> 7. <i>Amomum compactum</i> 8. <i>Cinnamomum burmanii</i> 9. <i>Tamarindus indica</i> 10. <i>Cymbopogon nardus</i> 11. <i>Citrus aurantifolia</i>	1. Piperaceae 2. Zingiberaceae 3. Asteraceae 4. Zingiberaceae 5. Zingiberaceae 6. Zingiberaceae 7. Zingiberaceae 8. Lauraceae 9. Caesalpiniaceae 10. Poaceae 11. Rutaceae	1. Daun 2. Rimpang 3. Daun 4. Rimpang 5. Rimpang 6. Rimpang 7. Biji 8. Kulit batang 9. Buah 10. Batang, daun 11. Buah	1. Budidaya 2. Membeli 3. Liar, budidaya 4. Membeli, budidaya 5. Membeli, budidaya 6. Membeli, budidaya 7. Membeli 8. Membeli 9. Membeli 10. Membeli, liar, budidaya 11. Membeli, budidaya
8.	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Membeli, budidaya
9.	Beluntas	1. Beluntas 2. Kunyit	1. <i>Pluchea indica</i> 2. <i>Curcuma domestica</i>	1. Asteraceae 2. Zingiberaceae	1. Daun 2. Rimpang	1. Liar, budidaya 2. Membeli, budidaya
10.	Pahitan	1. Sambiloto 2. Brotowali	1. <i>Andrographis paniculata</i> 2. <i>Tinospora crispa</i>	1. Acanthaceae 2. Menispermaceae	1. Daun 2. Batang	1. Budidaya, liar 2. Budidaya, liar

		3. Pepaya 4. Temu ireng 5. Kumis Kucing	3. <i>Carica papaya</i> 4. <i>Curcuma aeruginosa</i> 5. <i>Orthosiphon stamineus</i>	3. Caricaceae 4. Zingiberaceae 5. Lamiaceae	3. Daun 4. Rimpang 5. Daun	3. Budidaya 4. Membeli 5. Liar, budidaya
11.	Gepyok	1. Beluntas 2. Jambu biji 3. Kunyit 4. Asam 5. Sidaguri 6. Katuk 7. Daun Kentut 8. Tapak Liman 9. Sangketan 10. Srikaya	1. <i>Pluchea indica</i> 2. <i>Psidium guajava</i> 3. <i>Curcuma domestica</i> 4. <i>Tamarindus indica</i> 5. <i>Sida rhombifolia</i> 6. <i>Sauropus androgynus</i> 7. <i>Paederia foetida</i> 8. <i>Elephantopus scaber</i> 9. <i>Achyranthes aspera</i> 10. <i>Annona squamosa</i>	1. Asteraceae 2. Myrtaceae 3. Zingiberaceae 4. Caesalpiniaceae 5. Malvaceae 6. Euphorbiaceae 7. Rubiaceae 8. Asteraceae 9. Amaranthaceae 10. Annonaceae	1. Daun 2. Daun 3. Rimpang 4. Daun 5. Daun 6. Daun 7. Daun 8. Daun 9. Daun 10. Daun	1. Liar, budidaya 2. Budidaya 3. Membeli, budidaya 4. Membeli 5. Budidaya, liar 6. Budidaya, liar 7. Liar 8. Liar 9. Liar 10. Budidaya
12.	Kudu Laos	1. Mengkudu 2. Lengkuas 3. Lada 4. Cabe jamu 5. Bawang putih 6. Kedawung	1. <i>Morinda citrifolia</i> 2. <i>Alpinia galanga</i> 3. <i>Piper nigrum</i> 4. <i>Piper retrofractum</i> 5. <i>Allium sativum</i> 6. <i>Parkia roxburghii</i>	1. Rubiaceae 2. Zingiberaceae 3. Piperaceae 4. Piperaceae 5. Liliaceae 6. Fabaceae	1. Buah 2. Rimpang 3. Buah 4. Buah 5. Umbi 6. Biji	1. Budidaya 2. Membeli, budidaya 3. Membeli 4. Membeli 5. Membeli 6. Membeli

(Sumber: Wawancara dengan masyarakat lokal di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 2017)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa terdapat 12 macam jamu gendong yang dibuat oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah yang meliputi jamu beras kencur, kunyit asam, kunyit tawar, cabe puyang, kulit manggis, temulawak, kunci suruh, jahe, beluntas, pahitan, gepyok, dan kudu laos. Jamu tersebut tersusun dari beberapa jenis tumbuhan yang terdiri dari 39 spesies yang termasuk kedalam 24 famili.

Famili tumbuhan tersebut adalah Poaceae (2 spesies: padi, serai), Zingiberaceae (9 spesies: jahe, kencur, kunyit, lempuyang, lengkuas, temulawak, kunyit putih, temu kunci, kapulaga), Apiaceae (1 spesies: adas), Fabaceae (1 spesies: kedawung), Caesalpiniaceae (1 spesies: asam), Piperaceae (3 spesies: cabe jamu, lada, sirih), Clusiceae (1 spesies: manggis), Annonaceae (2 spesies: sirsak, srikaya), Ranunculaceae (1 spesies: jinten hitam), Menispermaceae (1 spesies: brotowali), Asteraceae (2 spesies: beluntas, tapak liman), Acanthaceae (1 spesies: sambiloto), Lauraceae (1 spesies: kayu manis), Myrtaceae (1 spesies: jambu biji), Rubiaceae (2 spesies: daun kentut, mengkudu), Malvaceae (1 spesies: sidaguri), Euphorbiaceae (1 spesies: katuk), Caricaceae (1 spesies: pepaya), Lamiaceae (1 spesies: kumis kucing), Pandanaceae (1 spesies: pandan), Rutaceae (1 spesies: jeruk nipis), Liliaceae (1 spesies: bawang putih), Moringaceae (1 spesies: kelor), dan Amaranthaceae (1 spesies: sangketan). Persentase penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan persentase perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 3. Persentase tumbuhan tersebut dihitung dari jumlah total tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku 12 jamu.



Gambar 4.1 Diagram Persentase Penggunaan Tumbuhan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong (Total Jamu = 12 Macam)

Tumbuhan yang sering digunakan sebagai bahan baku jamu gendong oleh Masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah dengan persentase penggunaan sebesar 10,45% berdasarkan Gambar 4.1 adalah kunyit (*Curcuma domestica*) yang berasal dari famili Zingiberaceae. Kunyit digunakan oleh responden untuk membuat 7 jenis jamu dari total 67 tumbuhan yang disebutkan responden penyusun 12 jamu tersebut.

Kunyit digunakan sebagai bahan baku dasar untuk membuat jamu kunyit asam dan kunyit tawar. Kunyit selain itu digunakan sebagai bahan baku pelengkap untuk membuat berbagai macam jamu seperti jamu beras kencur, cabe puyang, temulawak, kunci suruh, beluntas, dan gepyok. Kunyit mempunyai peranan yang sangat besar di bidang kesehatan masyarakat, karena khasiatnya sebagai jamu dan obat tradisional yang efektif, murah, dan aman. Hal tersebut dikemukakan juga oleh Hadipoentiyanti (2013) bahwa, kunyit telah dimasukkan dalam daftar prioritas WHO (*World Health Organization*) sebagai tanaman obat yang paling banyak dipakai di beberapa negara dan sering disebut dalam buku-buku farmasi serta ditulis sebagai resep obat tradisional maupun resep resmi.

Kunyit mengandung beberapa senyawa yang dikeluarkan melalui metabolit sekunder yang dapat dijadikan obat. Kandungan yang terdapat pada kunyit sebagai obat menurut Arisandi (2008) adalah kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, demetoksikumin dan bisdesmetoksikurkumin dan zat-zat bermanfaat lainnya seperti minyak atsiri yang terdiri dari keton sesquiterpen, tumeron, tumeon, zingiberen, vitamin C dan garam-garam mineral, yaitu zat besi, fosfor dan kalsium. Senyawa yang terkandung dalam kunyit (kurkumin dan

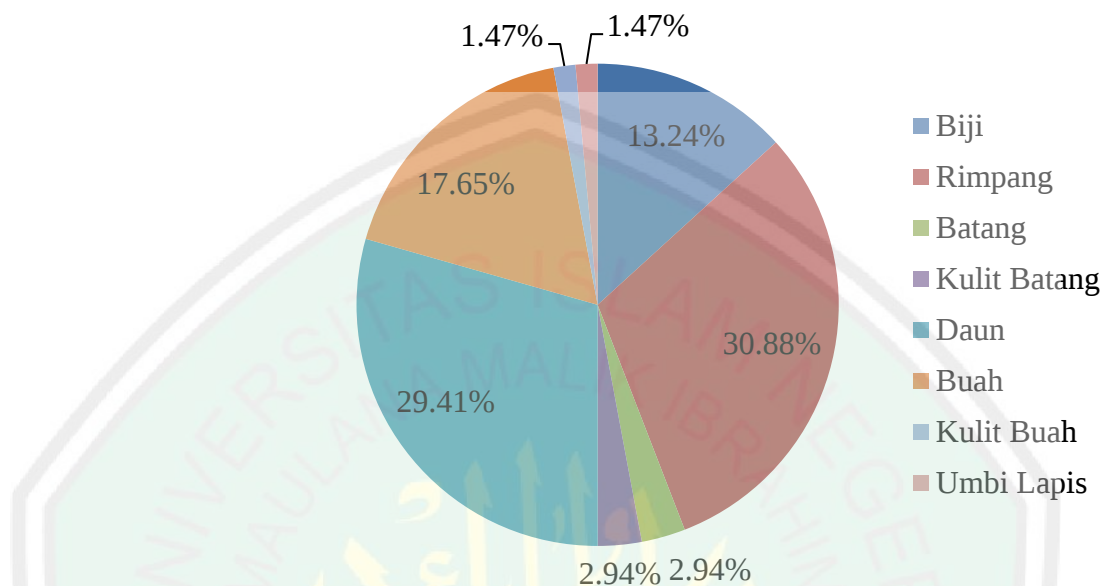
minyak atsiri) mempunyai peranan sebagai antioksidan, antitumor, antikanker, antimikroba, antipikun, dan antiracun.

Tumbuhan yang mempunyai persentase terendah sebesar 1,49% sedikit dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku jamu gendong adalah beras (*Oryza sativa*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), manggis (*Garcinia mangostana*), sirsak (*Annona muricata*), kelor (*Moringa oleifera*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kunyit putih (*Curcuma zedoaria*), sirih (*Piper bettle*), temu kunci (*Kaempferia angustifolia*), kapulaga (*Amomum compactum*), serai (*Cymbopogon nardus*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), brotowali (*Tinospora crispa*), pepaya (*Carica papaya*), temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*), jambu biji (*Psidium guajava*), sidaguri (*Sida rhombifolia*), katuk (*Sauropus androgynus*), daun kentut (*Paederia foetida*), tapak liman (*Elephantopus scaber*), sangketan (*Achyranthes aspera*), srikaya (*Annona squamosa*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), dan bawang putih (*Allium sativum*). Tumbuhan tersebut mempunyai persentase terendah dikarenakan masyarakat relatif belum banyak tahu tentang khasiat tumbuhan tersebut dan masyarakat sedikit menggunakan tumbuhan tersebut sebagai bahan baku jamu gendong.

4.1.2 Organ Tumbuhan yang digunakan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong

Organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah adalah biji, rimpang, batang, kulit batang, daun, buah, kulit buah, dan umbi lapis. Persentase penggunaan organ tumbuhan sebagai bahan baku

jamu gendong dapat dilihat pada Gambar 4.2 dan persentase perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 3



Gambar 4.2 Diagram Persentase Organ Tumbuhan yang digunakan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong (Total Jamu = 12 Macam)

Organ tumbuhan yang mempunyai persentase tertinggi sering digunakan sebagai bahan baku jamu gendong oleh masyarakat Nguter adalah bagian rimpang dengan persentase sebesar 30,88%. Penggunaan tumbuhan bagian organ rimpang berasal dari famili Zingiberaceae meliputi jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), kunyit (*Curcuma domestica*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kunyit putih (*Curcuma zedoaria*), temu kunci (*Kaempferia angustifolia*), temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*). Famili Zingiberaceae mempunyai aroma yang khas dan khasiat yang banyak untuk kesehatan. Ernawati (2001) mengemukakan bahwa, Zingiberaceae termasuk salah satu suku dari ordo Zingiberales yang

semua anggotanya berupa herbal parental. Anggota suku ini mempunyai ciri khas pada rhizomnya yang mengandung minyak atsiri atau berbau aromatik.

Famili Zingiberaceae memiliki manfaat bagi masyarakat antara lain, tumbuhan ini dapat digunakan sebagai bumbu masakan, bahan obat-obatan, misalnya untuk mengobati batuk, rematik, masuk angin dan lain sebagainya. Juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan minuman, misalnya untuk menghangatkan badan (Gustina, 2007).

Rimpang atau Rhizoma menurut Gembong (2005) sesungguhnya adalah batang beserta daunnya yang terdapat di dalam tanah, bercabang-cabang dan tumbuh secara horizontal (mendatar), dan dari ujungnya dapat tumbuh tunas yang muncul di atas tanah dan dapat tumbuh menjadi individu baru. Jika tunas di ujung rhizoma dan ketiak tumbuh menjadi tanaman baru, tanaman tersebut tetap bergabung dengan tanaman induknya sehingga membentuk rumpun. Rimpang selain sebagai alat perkembangbiakan, juga merupakan tempat penimbunan zat-zat makanan cadangan. Rimpang memiliki senyawa aktif, flavonoid, saponin, dan minyak atsiri yang dapat digunakan untuk obat.

Organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong selain rimpang yaitu daun yang mempunyai persentase 29,41%. Penggunaan organ tumbuhan bagian daun meliputi sirsak (*Annona muricata*), sirih (*Piper bettle*), beluntas (*Pluchea indica*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), jambu biji (*Psidium guajava*), daun kentut (*Paederia foetida*), srikaya (*Annona squamosa*), sidaguri (*Sida rhombifolia*), katuk (*Sauropus androgynus*), pepaya (*Carica papaya*), kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*), pandan (*Pandanus*

amaryllifolius), serai (*Cymbopogon nardus*), tapak liman (*Elephantopus scaber*), dan sangketan (*Achyranthes aspera*). Daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat yang akan digunakan sebagai obat. Selain itu, Handayani (2003) menambahkan bahwa, daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil.

Hasil dari fotosintesis yang berasal dari metabolisme primer akan menjadi bahan dasar dalam pembuatan metabolisme sekunder. Hasil dari metabolisme sekunder tersebut mengandung banyak senyawa yang dapat berkhasiat obat. Dewick (1999) mengemukakan bahwa, *starting material* (precursor) biosintesis metabolit sekunder didapatkan dari proses metabolisme primer. Struktur dan jumlah dari prekursor menentukan kerangka metabolit sekunder. Oleh sebab itu precursor-prekursor ini sering disebut sebagai *building blocks* dari metabolit sekunder. Secara garis besar hanya ada 3 senyawa antara (intermedier) pokok, yaitu : asetat, shikimat dan mevalonat, ditambah beberapa L-asam amino (seperti ornitin dan lisin) yang berasal dari proses metabolisme primer, seperti fotosintesis, glikolisis, siklus pentosa dan krebs, degradasi β -oksidasi, dan lain sebagainya. Jadi senyawa antara tersebut merupakan “jembatan” antara metabolisme primer dan sekunder.

Organ tumbuhan lain yang banyak digunakan adalah buah, yaitu sebanyak 17,65%. Tumbuhan yang sebagian besar dimanfaatkan buahnya sebagai bahan

baku jamu gendong meliputi padi (*Oryza sativa*), asam (*Tamarindus indica*), cabe jamu (*Piper retrofractum*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), lada (*Piper nigrum*), dan mengkudu (*Morinda citrifolia*). Cara pemanfaatan organ tumbuhan buah sebagai bahan baku jamu gendong dengan cara diperas, direbus, atau ditumbuk dengan bahan baku jamu yang lainnya. Buah juga mempunyai senyawa fenolat, khususnya kelompok flavonoids diketahui memiliki sifat sebagai antioksidan yang berperan sebagai anti kanker anti mikrobial dan memiliki sifat melindungi terhadap penyakit jantung (Pardede, 2013).

Zaman (2009) menyatakan bahwa, buah banyak mengandung unsur potensial pembersih sisa-sisa makanan dari usus besar, buah menghemat energi karena tidak memerlukan proses pencernaan yang panjang, buah memasok energi lebih cepat karena zat gulanya bisa langsung diserap oleh tubuh. Buah juga merupakan tempat penyimpanan cadangan makanan yang banyak mengandung provitamin, karbohidrat dan protein yang dibutuhkan oleh tubuh manusia.

Organ lain yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong adalah biji. Persentase penggunaan organ tumbuhan berupa biji sebagai bahan baku jamu gendong adalah sebanyak 13,24% yang meliputi adas (*Foeniculum vulgare*), kedawung (*Parkia roxburghii*), jinten hitam (*Nigella sativa*), dan kapulaga (*Amomum compactum*). Biji merupakan alat perkembangbiakan dan zat-zat lainnya yang memiliki kandungan yang bermanfaat bagi tubuh. Pangkalan (2008) juga mengemukakan bahwa, kebutuhan akan biji-bijian semakin meningkat disebabkan kandungan nutrisi yang tinggi seperti pati, protein, serta lemak nabati.

Biji-bijian mengandung vitamin B1. Vitamin jenis ini kaya akan kandungan tiaminnya. Tiamin memiliki fungsi dapat meningkatkan kemampuan fungsi otak vitamin B5 yang berguna untuk membantu mengantar rangsangan saraf. Vitamin B6 juga mengubah triptofan menjadi serotonin, zat kimia otak yang bisa menimbulkan rasa tenang bagi tubuh. Rendahnya kadar serotonin umumnya akan membuat orang cepat stres, sulit tidur, dan depresi (Pangkalan, 2008).

Persentase organ tumbuhan yang jarang dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu gendong adalah 1,47% untuk kulit buah, kulit batang sebanyak 2,94%, batang 2,94%, dan umbi lapis 1,47%. Tumbuhan yang dimanfaatkan kulit buahnya sebagai bahan baku jamu gendong adalah manggis (*Garcinia mangostana*). Kulit manggis dapat dimanfaatkan sebagai mencegah kanker karena memiliki senyawa antioksidan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Miryanti (2011) bahwa, senyawa lain yang terkandung dalam kulit buah manggis yaitu xanthone yang meliputi mangostin, mangosterol, mangostinon A dan B, trapezifolixanthone, tovophyllin B, alfa dan beta mangostin, garcinon B, mangostanol, flavonoid epikatekin, dan gartanin. Senyawa xanthone pada kulit buah manggis merupakan antioksidan tingkat tinggi.

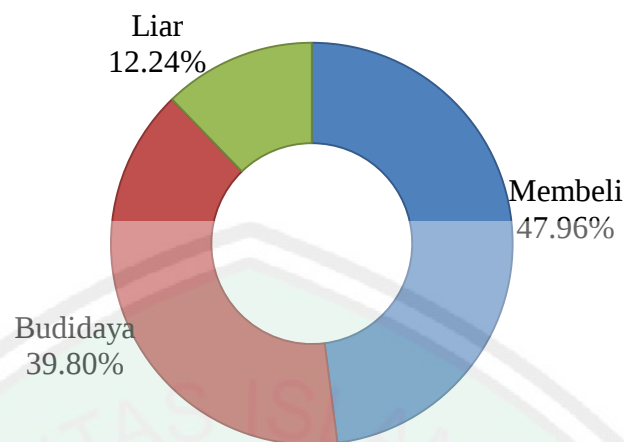
Brotowali (*Tinospora crispa*) dan serai (*Cymbopogon nardus*) merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan batangnya sebagai bahan baku jamu gendong. Bagian batang merupakan bagian yang penting bagi tumbuhan karena batang salah satu fungsinya sebagai tempat pengangkut air dan zat-zat hara dari akar menuju daun, batang juga merupakan penghubung hasil asimilasi dari daun keseluruh organ tumbuhan. Kayu manis yang dimanfaatkan adalah bagian organ

kulit batang. Umumnya masyarakat memanfaatkan organ kulit batang kayu manis dengan direbus. Kulit batang kayu manis menurut Mutiara (2015), mengandung senyawa yang memiliki aktivitas sebagai antioksidan yang sangat kuat yaitu sinamaldehyd.

Tumbuhan yang dimanfaatkan umbi lapisnya sebagai bahan baku jamu gendong selanjutnya yaitu bawang putih. Umbi merupakan organ tumbuhan yang berfungsi sebagai salah satu tempat menimbun cadangan makanan sehingga kandungan penting dari tumbuhan terakumulasi di satu bagian tersebut. Bawang putih selain sebagai bumbu masakan, ternyata dapat dijadikan sebagai obat. Qurbany (2015) menambahkan bahwa, bawang putih mengandung lebih dari 200 komponen kimia. Beberapa di antaranya yang penting adalah minyak volatil yang mengandung sulfur (*allicin*, *alliin*, dan *ajoene*) dan enzim (*allinase*, *peroxidase*, dan *myrosinase*). *Allicin* berguna sebagai antibiotik dan menyebabkan bau khas *garlic*. Menurut National Cancer Institute di Amerika Serikat, bawang putih dapat memperbaiki atau membunuh sel tubuh yang rusak, melindungi tubuh dari zat karsinogen, dan menghambat penyebaran sel yang tidak sehat.

4.1.3 Sumber Perolehan Tumbuhan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong

Sumber perolehan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah berdasarkan hasil wawancara dengan responden adalah berasal dari budidaya, tumbuh secara liar, dan membeli di pasar ataupun tengkulak. Persentase sumber perolehan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong dapat dilihat pada Gambar 4.3. dan persentase perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 3.



Gambar 4.3 Diagram Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong (Total Jamu = 12 Macam)

Persentase tertinggi sumber perolehan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong adalah membeli sebanyak 47,96%. Hal tersebut menjadi kekhawatiran akan keberadaan tumbuhan obat sebab dikhawatirkan apabila pasokan di pasar kurang, maka akan menghambat kinerja produksi jamu oleh masyarakat. Masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah membeli tumbuhan tersebut di Pasar dan tengkulak.

Tumbuhan yang diperoleh dengan cara membeli meliputi padi atau beras, jahe, adas, kedawung, kencur, asam, kunyit, cabe jamu, lempuyang, manggis, jinten hitam, temulawak, kunyit putih, sirsak, sirih, temu kunci, brotowali, kayu manis, temu ireng, lada, lengkuas, pandan, jeruk nipis, bawang putih, mengkudu, kapulaga, dan serai. Masyarakat banyak membeli tumbuhan tersebut dikarenakan membutuhkan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong dalam jumlah banyak, lebih praktis untuk didapat, dan masyarakat jarang menemukan tumbuh liar di perkarangan maupun di alam sekitar. Tumbuhan sebagai bahan baku jamu

gendong jarang diperoleh dari hasil budidaya dikarenakan minimnya lahan untuk bertanam dan membutuhkan waktu yang relatif lama.

Sumber perolehan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong yang berasal dari hasil budidaya oleh masyarakat setempat adalah sebanyak 39,80%. Persentase budidaya tersebut masih relatif rendah dibandingkan dengan sumber perolehan tumbuhan dari membeli. Budidaya sangat penting bagi tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu supaya tumbuhan obat tersebut tidak punah. Nurhadi (2000), menambahkan konservasi tumbuhan obat harus dilakukan bersama-sama dengan masyarakat, dalam arti kegiatan budidaya tumbuhan obat dilakukan oleh masyarakat yang selama ini memanfaatkannya. Tumbuhan yang diperoleh dari hasil budidaya meliputi jahe, kencur, kunyit, temulawak, kunyit putih, sirsak, sirih, brotowali, beluntas, sambiloto, jambu biji, srikaya, katuk, pepaya, kumis kucing, lengkuas, pandan, jeruk nipis, mengkudu, serai, dan kelor. Budidaya adalah upaya menanam tanaman secara disengaja dan diharapkan kehadirannya. Dengan budidaya masyarakat akan lebih mudah lagi untuk mendapatkan dalam pemanfaatan sehari-hari, terutama saat tanaman itu sangat dibutuhkan.

Purwanto (1999) mengemukakan bahwa, peran etnobotani satu diantaranya adalah konservasi tumbuhan, dengan berbagai jenis konservasi varietas tanaman pertanian maupun perkebunan, serta sumber daya hayati lainnya yang dilakukan dalam bentuk budidaya. Dapat diketahui bahwa budidaya termasuk salah satu cara untuk konservasi tumbuhan obat supaya dapat berkelanjutan ke generasi selanjutnya dan tidak punah.

Masyarakat dapat memperoleh tumbuhan bahan baku jamu gendong selain membeli dan budidaya, adalah dengan mencari tumbuhan liar. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dapat dijumpai di sekitar kebun, hutan, semak belukar, sekitar sungai dan lainnya. Tumbuhan liar yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong sebanyak 12,24%. Tumbuhan tersebut meliputi brotowali, serai, sidaguri, katuk, beluntas, sambiloto, daun kentut, kumis kucing, tapak liman, dan sangketan. Masyarakat jarang menggunakan tumbuhan liar dikarenakan ketersediaanya di alam hampir tidak ada. Pemanfaatan tumbuhan liar masih jarang dilakukan hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat yang kurang dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar sehingga membuat sekat antara manusia dan lingkungannya.

4.1.4 Cara Pengolahan Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong

Cara pengolahan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah masih menggunakan cara yang sederhana. Cara pengolahan tumbuhan tersebut dapat dilakukan dengan cara ditumbuk, disangrai, diblender, diparut, diperas, dan direbus dapat dilihat pada Tabel 4.2. Persentase cara pengolahan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong dapat dilihat pada Gambar 4.4 dan persentase perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 3.

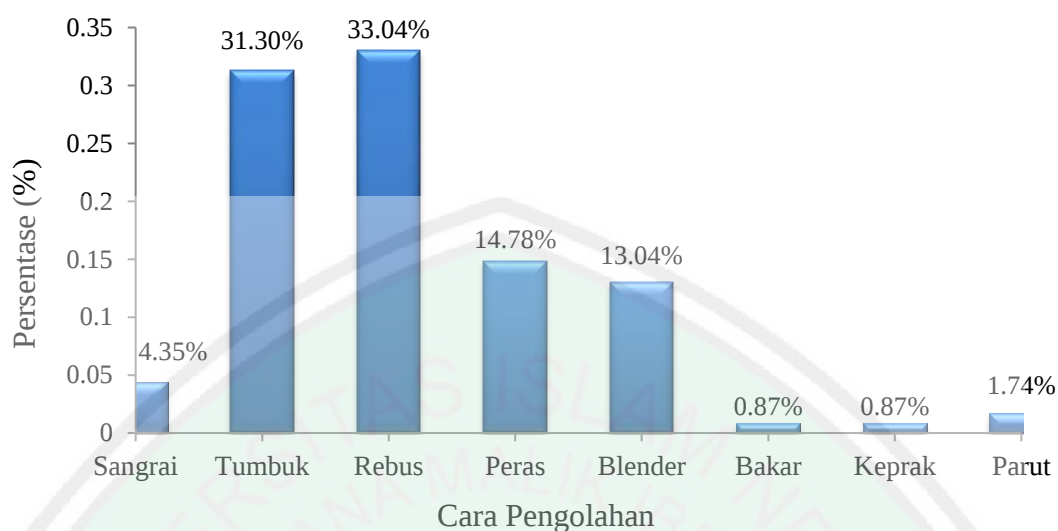
Tabel 4.2 Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo

No	Nama Jamu	Nama Tumbuhan Penyusun		Cara Pengolahan
		Lokal/ Daerah	Ilmiah	
1.	Beras Kencur	1. Beras 2. Jahe 3. Adas 4. Kedawung 5. Kencur 6. Kayu Manis 7. Asam 8. Kunyit 9. Daun Pandan 10. Jeruk Nipis	1. <i>Oryza sativa</i> 2. <i>Zingiber officinale</i> 3. <i>Foeniculum vulgare</i> 4. <i>Parkia roxburghii</i> 5. <i>Kaempferia galanga</i> 6. <i>Cinnamomum burmanii</i> 7. <i>Tamarindus indica</i> 8. <i>Curcuma domestica</i> 9. <i>Pandanus amaryllifolius</i> 10. <i>Citrus aurantifolia</i>	1. Sangrai, tumbuk 2. Rebus 3. Tumbuk, sangrai 4. Tumbuk, sangrai 5. Rebus, tumbuk 6. Rebus 7. Rebus 8. Rebus 9. Rebus 10. Peras
2.	Kunyit Asem	1. Asam 2. Kunyit	1. <i>Tamarindus indica</i> 2. <i>Curcuma domestica</i>	1. Rebus 2. Rebus, tumbuk, parut, peras
3.	Kunyit Tawar	1. Kunyit 2. Adas 3. Kedawung	1. <i>Curcuma domestica</i> 2. <i>Foeniculum vulgare</i> 3. <i>Parkia roxburghii</i>	1. Rebus, tumbuk, parut, peras 2. Tumbuk 3. Tumbuk
4.	Cabe Puyang	1. Cabe Jamu 2. Lempuyang 3. Kedawung 4. Jahe 5. Kunyit 6. Lada 7. Lengkuas	1. <i>Piper retrofractum</i> 2. <i>Zingiber zerumbet</i> 3. <i>Parkia roxburghii</i> 4. <i>Zingiber officinale</i> 5. <i>Curcuma domestica</i> 6. <i>Piper nigrum</i> 7. <i>Alpinia galanga</i>	1. Tumbuk, rebus, blender 2. Tumbuk, rebus 3. Tumbuk, rebus 4. Blender 5. Blender 6. Blender 7. Blender

		8. Asam	8. <i>Tamarindus indica</i>	8. Blender
5.	Kulit Manggis	1. Manggis 2. Sirsak 3. Jinten hitam 4. Kelor	1. <i>Garcinia mangostana</i> 2. <i>Annona muricata</i> 3. <i>Nigella sativa</i> 4. <i>Moringa oleifera</i>	1. Rebus, tumbuk 2. Rebus 3. Rebus 4. Rebus
6.	Temulawak	1. Temulawak 2. Kunyit putih 3. Kencur 4. Daun Pandan 5. Jinten hitam	1. <i>Curcuma xanthorrhiza</i> 2. <i>Curcuma zedoaria</i> 3. <i>Kaempferia galanga</i> 4. <i>Pandanus amaryllifolius</i> 5. <i>Nigella sativa</i>	1. Tumbuk, rebus, sangrai 2. Tumbuk, rebus 3. Sangrai, blender, rebus 4. Rebus 5. Blender
7.	Kunci Suruh	1. Sirih 2. Temu kunci 3. Beluntas 4. Kunyit 5. Jahe 6. Kencur 7. Kapulaga 8. Kayu manis 9. Asam 10. Serai 11. Jeruk nipis	1. <i>Piper bettle</i> 2. <i>Kaempferia angustifolia</i> 3. <i>Pluchea indica</i> 4. <i>Curcuma domestica</i> 5. <i>Zingiber officinale</i> 6. <i>Kaempferia galanga</i> 7. <i>Amomum compactum</i> 8. <i>Cinnamomum burmanii</i> 9. <i>Tamarindus indica</i> 10. <i>Cymbopogon nardus</i> 11. <i>Citrus aurantifolia</i>	1. Rebus, blender, peras, tumbuk 2. Rebus, blender, peras, tumbuk 3. Blender, peras, rebus 4. Blender, peras, rebus, tumbuk 5. Blender, peras, rebus 6. Blender, peras, rebus 7. Blender, peras, rebus 8. Rebus 9. Rebus, tumbuk 10. Rebus 11. Peras
8.	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Bakar, keprak, rebus
9.	Beluntas	1. Beluntas 2. Kunyit	1. <i>Pluchea indica</i> 2. <i>Curcuma domestica</i>	1. Tumbuk, rebus 2. Tumbuk, rebus
10.	Pahitan	1. Sambiloto 2. Brotowali	1. <i>Andrographis paniculata</i> Nees 2. <i>Tinospora crispa</i>	1. Rebus 2. Rebus

		3. Pepaya 4. Temu ireng 5. Kumis Kucing	3. <i>Carica papaya</i> 4. <i>Curcuma aeruginosa</i> 5. <i>Orthosiphon stamineus</i>	3. Rebus 4. Rebus 5. Rebus
11.	Gepyok	1. Beluntas 2. Jambu biji 3. Kunyit 4. Asam 5. Sidaguri 6. Katuk 7. Daun Kentut 8. Tapak Liman 9. Sangketan 10. Srikaya	1. <i>Pluchea indica</i> 2. <i>Psidium guajava</i> 3. <i>Curcuma domestica</i> 4. <i>Tamarindus indica</i> 5. <i>Sida rhombifolia</i> 6. <i>Sauropus androgynus</i> 7. <i>Paederia foetida</i> 8. <i>Elephantopus scaber</i> 9. <i>Achyranthes aspera</i> 10. <i>Annona squamosa</i>	1. Tumbuk 2. Tumbuk 3. Tumbuk 4. Tumbuk 5. Tumbuk 6. Tumbuk 7. Tumbuk 8. Tumbuk 9. Tumbuk 10. Tumbuk
12.	Kudu Laos	1. Mengkudu 2. Lengkuas 3. Lada 4. Cabe jamu 5. Bawang putih 6. Kedawung	1. <i>Morinda citrifolia</i> 2. <i>Alpinia galanga</i> 3. <i>Piper nigrum</i> 4. <i>Piper retrofractum</i> 5. <i>Allium sativum</i> 6. <i>Parkia roxburghii</i>	1. Tumbuk, peras 2. Tumbuk, peras 3. Tumbuk, peras 4. Tumbuk, peras 5. Tumbuk, peras 6. Tumbuk, peras

(Sumber: Wawancara dengan masyarakat lokal di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 2017)



Gambar 4.4 Diagram Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong (Total Jamu = 12 Macam)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah, persentase tertinggi cara pengolahan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong adalah dengan direbus sebesar 33,04%. Sedangkan cara pengolahan ditumbuk sebesar 31,30%, diperas sebesar 14, 78%, diblender sebesar 13,04%, disangrai sebesar 4,35%, dibakar sebesar 0,87%, dikeprak sebesar 0,87% dan diparut sebesar 1,74%. Pemilihan cara pengolahan dengan ditumbuk, disangrai, dibakar, dikeprak, diparut, diperas dikarenakan masyarakat menambah aroma sedap pada jamu yang diproduksi. Pengolahan dengan cara direbus dilakukan pada jenis jamu-jamu tertentu yang tidak membutuhkan penumbukan terlebih dahulu. Tanaman obat dapat memiliki banyak zat aktif yang berkhasiat di dalamnya, masing-masing zat berkhasiat kemungkinan membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya.

Penumbukan dilakukan supaya membran-membran sel pecah sehingga permeabilitas membran berubah dan menyebabkan isi vakuola (penyimpanan

produk metabolit sekunder) seperti alkaloid, saponin, flavonoid dan lainnya keluar dari sel sehingga diperoleh metabolit sekunder yang dibutuhkan untuk mengobati berbagai penyakit. Sebagaimana yang diterangkan oleh Poedjiadi (2006) tanaman yang ditumbuk atau gerakan mekanik, dapat menyebabkan protein membran mengalami denaturasi. Denaturasi selain disebabkan oleh pH, suhu tinggi, dan ion logam berat, denaturasi dapat terjadi oleh adanya gerakan mekanik, aseton, alkohol, eter dan deterjen. Masyarakat lokal meyakini bahwa tumbuhan yang diminum setelah ditumbuk (tanpa direbus) akan memberikan khasiat yang lebih ampuh dibandingkan tumbuhan yang direbus terlebih dahulu.

Masyarakat pada umumnya banyak yang beranggapan bahwa organ yang direbus lebih manjur dan terasa khasiatnya karena kandungan dari tumbuhan yang direbus akan dikeluarkan langsung kedalam air rebusan. Perebusan juga bertujuan untuk mengubah permeabilitas membran sel sehingga metabolit sekunder dalam sel dapat keluar, hal ini diduga membrane sel dapat terdegradasi dengan proses pemanasan.

Poedjiadi (2006), menambahkan membran sel berfungsi membatasi perpindahan zat-zat yang terlibat dalam reaksi yang terjadi dalam sel maupun masuknya zat-zat dari luar sel. Analisis kimia menunjukkan bahwa membran sel terdiri atas 60% protein dan 40% lipid. Membran sel dibentuk oleh beberapa lapisan, yaitu lapisan lipid dibagian tengah dan dilapisi oleh lapisan protein. Beberapa jenis protein sangat peka terhadap perubahan lingkungannya. Perubahan konformasi alamiah menjadi suatu konformasi yang tidak menentu disebut denaturasi. Apabila konformasi molekul protein berubah, misalnya oleh

perubahan suhu, pH atau karena terjadinya reaksi dengan senyawa lain, ion-ion logam, maka aktivitas biokimianya akan berkurang, seperti halnya protein akan mengalami koagulasi apabila dipanaskan pada suhu 50°C atau lebih.

Proses pembuatan jamu gendong dilakukan dengan beberapa tahapan. Secara umum proses pertama adalah persiapan alat dan bahan. Alat dan bahan dicuci terlebih dahulu, setelah dicuci kemudian dikeringkan. Proses yang kedua yaitu pembuatan. Bahan dihaluskan ataupun langsung direbus kemudian proses terakhir pengemasan. Jamu yang sudah diproses selanjutnya dimasukkan ke dalam botol yang siap untuk dijual.

4.1.5 Khasiat Jamu Gendong yang diproduksi oleh Masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah

Jenis jamu gendong yang diproduksi oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah meliputi beras kencur, kunyit asam, kunyit tawar, cabe puyang, kulit manggis, temulawak, kunci suruh, jahe, beluntas, pahitan, gepyok, dan kudu laos. Secara umum, jamu yang diproduksi oleh masyarakat Nguter dengan daerah lain sama. Akan tetapi bahan yang digunakan berbeda karena setiap daerah mempunyai ciri khas lain yang diturunkan oleh nenek moyang. Masing-masing jenis jamu disajikan untuk diminum tunggal atau dicampur satu jenis jamu dengan jenis yang lain. Jamu banyak memiliki beragam manfaat. Penggunaan jamu sebagai obat lebih minim efek samping daripada obat sintetik. Jenis dan manfaat jamu gendong yang diproduksi oleh Masyarakat Nguter dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jenis dan Manfaat Jamu Gendong yang diproduksi oleh Masyarakat Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah

No	Nama Jamu	Nama Tumbuhan Penyusun		Manfaat
		Lokal/ Daerah	Ilmiah	
1.	Beras Kencur	1. Beras 2. Jahe 3. Adas 4. Kedawung 5. Kencur 6. Kayu Manis 7. Asem 8. Kunyit 9. Daun Pandan 10. Jeruk Nipis	1. <i>Oryza sativa</i> 2. <i>Zingiber officinale</i> 3. <i>Foeniculum vulgare</i> 4. <i>Parkia roxburghii</i> 5. <i>Kaempferia galanga</i> 6. <i>Cinnamomum burmanii</i> 7. <i>Tamarindus indica</i> 8. <i>Curcuma domestica</i> 9. <i>Pandanus amaryllifolius</i> 10. <i>Citrus aurantifolia</i>	- Menambah nafsu makan - Mengobati penyakit batuk - Menghilangkan pegal linu - Mengobati masuk angin
2.	Kunyit Asam	1. Asem 2. Kunyit	1. <i>Tamarindus indic</i> 2. <i>Curcuma domestica</i>	- Susut perut atau pelangsing - Melancarkan dan mengurangi nyeri haid - Menghaluskan kulit
3.	Kunyit Tawar	1. Kunyit 2. Adas 3. Kedawung	1. <i>Curcuma domestica</i> 2. <i>Foeniculum vulgare</i> 3. <i>Parkia roxburghii</i>	- Mengobati penyakit maag - Mengatasi jerawat
4.	Cabe Puyang	1. Cabe Jamu 2. Lempuyang 3. Kedawung 4. Jahe 5. Kunyit 6. Lada 7. Lengkuas 8. Asam	1. <i>Piper retrofractum</i> 2. <i>Zingiber zerumbet</i> 3. <i>Parkia roxburghii</i> 4. <i>Zingiber officinale</i> 5. <i>Curcuma domestica</i> 6. <i>Piper nigrum</i> 7. <i>Alpinia galanga</i> 8. <i>Tamarindus indica</i>	- Mengobati badan meriang - Menghilangkan pegal linu - Obat kuat - Memperlancar peredaran darah

5.	Kulit Manggis	1. Manggis 2. Sirsak 3. Jinten hitam 4. Kelor	1. <i>Garcinia mangostana</i> 2. <i>Annona muricata</i> 3. <i>Nigella sativa</i> 4. <i>Moringa oleifera</i>	- Mencegah kanker - Mengatasi pegal-pegal dan asam urat
6.	Temulawak	1. Temulawak 2. Kunyit putih 3. Kencur 4. Daun Pandan 5. Jinten hitam	1. <i>Curcuma xanthorrhiza</i> 2. <i>Curcuma zedoaria</i> 3. <i>Kaempferia galanga</i> 4. <i>Pandanus amaryllifolius</i> 5. <i>Nigella sativa</i>	- Mengobati penyakit liver - Mengobati penyakit ginjal - Mengobati penyakit lambung
7.	Kunci Suruh	1. Sirih 2. Temu kunci 3. Beluntas 4. Kunyit 5. Jahe 6. Kencur 7. Kapulaga 8. Kayu manis 9. Asam 10. Serai 11. Jeruk nipis	1. <i>Piper bettle</i> 2. <i>Kaempferia angustifolia</i> 3. <i>Pluchea indica</i> 4. <i>Curcuma domestica</i> 5. <i>Zingiber officinale</i> 6. <i>Kaempferia galanga</i> 7. <i>Amomum compactum</i> 8. <i>Cinnamomum burmanii</i> 9. <i>Tamarindus indica</i> 10. <i>Cymbopogon nardus</i> 11. <i>Citrus aurantifolia</i>	- Menghilangkan bau badan - Mencegah atau menghilangkan keputihan - Mengharumkan organ intim - Mengesatkan atau membersihkan organ intim
8.	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	- Sebagai obat batuk, flu, sakit kepala - Menghilangkan mual
9.	Beluntas	1. Beluntas 2. Kunyit	1. <i>Pluchea indica</i> 2. <i>Curcuma domestica</i>	- Untuk menghilangkan bau badan - Melancarkan ASI
10.	Pahitan	1. Sambiloto 2. Brotowali 3. Pepaya 4. Temu ireng	1. <i>Andrographis paniculata</i> 2. <i>Tinospora crispa</i> 3. <i>Carica papaya</i> 4. <i>Curcuma aeruginosa</i>	- Menghilangkan mual - Mengobati perut kembung - Menghilangkan gatal-gatal - Mengobati penyakit cacangan

		5. Kumis Kucing	5. <i>Orthosiphon stamineus</i>	- Mengobati penyakit kencing manis
11.	Gepyok	1. Beluntas 2. Jambu biji 3. Kunyit 4. Asam 5. Sidaguri 6. Katuk 7. Daun Kentut 8. Tapak Liman 9. Sangketan 10. Srikaya	1. <i>Pluchea indica</i> 2. <i>Psidium guajava</i> 3. <i>Curcuma domestica</i> 4. <i>Tamarindus indica</i> 5. <i>Sida rhombifolia</i> 6. <i>Sauropus androgynus</i> 7. <i>Paederia foetida</i> 8. <i>Elephantopus scaber</i> 9. <i>Achyranthes aspera</i> 10. <i>Annona squamosa</i>	- Melancarkan ASI - Mendinginkan perut - Menyuburkan kandungan
12.	Kudu Laos	1. Mengkudu 2. Lengkuas 3. Merica 4. Cabe jamu 5. Bawang putih 6. Kedawung	1. <i>Morinda citrifolia</i> 2. <i>Alpinia galanga</i> 3. <i>Piper nigrum</i> 4. <i>Piper retrofractum</i> 5. <i>Allium sativum</i> 6. <i>Parkia roxburghii</i>	- Mengatasi hipertensi - Melancarkan haid

Sumber: Wawancara dengan masyarakat lokal di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 dan hasil wawancara dengan responden masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukohorajo, maka dapat diuraikan khasiat 12 macam jamu gendong tersebut adalah sebagai berikut:

1. Beras Kencur

Jamu beras kencur menurut responden mempunyai manfaat yaitu menambah nafsu makan, mengobati penyakit batuk, mengobati masuk angin. Manfaat ini sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam bahan jamu beras kencur ini yaitu beras atau padi dan kencur. Kombinasi beras dan kencur menurut Herbie (2015), mengandung vitamin B yang dapat merangsang lambung memberikan rasa lapar. Kencur juga dapat mengatasi batuk karena mempunyai beberapa senyawa metabolit sekunder yang berfungsi sebagai antitusif. Pernyataan tersebut didukung oleh Sellappan (2015) bahwa, kencur memiliki kandungan metabolit sekunder cinnamate, pentadecane, 1,8-cineole dan terpenoid yang memiliki aktivitas sebagai antitusif. Senyawa yang terdapat pada kencur antara lain adalah pati (4,14 %), mineral (13,73 %) dan minyak atsiri (0,02 %) berupa asam metil kanil, dan penta dekaan, asam sinamik, borneol, kamphene, dan alkaloid.

2. Kunyit Asam

Manfaat jamu kunyit asam yang disebutkan oleh responden adalah sebagai susut perut atau pelangsing, melancarkan dan mengurangi nyeri haid, dan menghaluskan kulit. Manfaat tersebut juga sesuai dengan pernyataan Arisandi (2008) bahwa, kunyit juga mengandung karbohidrat, protein, lemak, pati, vitamin dan garam mineral yang berfungsi untuk menstabilkan metabolisme

tubuh termasuk melancarkan haid, menghaluskan kulit, menghentikan pendarahan, mencegah penggumpalan darah serta kandungan curcuminnya dapat berfungsi sebagai antibakteri.

Kunyit dapat mengatasi nyeri haid dikarenakan kunyit mengandung senyawa kurkumin yang berperan sebagai anti peradangan. Anggraeni (2015) menjelaskan bahwa, sebagai agen anti peradangan, kurkumin dari kunyit bekerja menghambat aktivitas enzim inflamasi, mengurangi produksi prostaglandin (hormon yang sangat berperan untuk rasa sakit dan peradangan), menghambat migrasi sel kekebalan tubuh yang meningkatkan peradangan, dan membantu dalam mengurangi rasa sakit atau nyeri haid. Sedangkan asam jawa mengandung senyawa karbohidrat, zat besi, vitamin C, vitamin B yang terdiri dari thiamin dan niacin, magnesium dan potassium. Asam digunakan sebagai bahan baku jamu ini berkhasiat sebagai pencakar (laksan), penyejuk, pereda demam (antipiretik), antiseptik, abortifum, dan meningkatkan nafsu makan (Dalimartha, 2006).

3. Kunyit Tawar

Kunyit dapat mengobati penyakit maag dan mengatasi jerawat berdasarkan hasil wawancara. Kunyit dapat digunakan sebagai obat sakit maag karena senyawa curcumin yang terkandung didalamnya dapat mengobati rasa nyeri lambung. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Zaeni (2015) bahwa, kunyit bisa mengobati maag karena kunyit mengandung senyawa yang biasa disebut dengan senyawa kurkuminoid. Kandungan tersebut memiliki reaksi yang sangat bagus untuk mengendalikan organ tubuh yang sering merasakan

perih pada lambung terkadang sering disertai dengan mual. Kunyit terdiri dari senyawa kurkumin, demetoksikumin dan bisdesmetoksikurkumin dan zat-zat bermanfaat lainnya seperti minyak atsiri yang terdiri dari keton sesquiterpen, tumeron, tumeon, zingiberen, vitamin C dan garam-garam mineral, yaitu zat besi, fosfor dan kalsium.

4. Cabe Puyang

Manfaat jamu cabe puyang berdasarkan hasil wawancara adalah mengobati badan meriang, menghilangkan pegal linu, obat kuat, memperlancar peredaran darah. Buah cabe jawa mengandung alkaloid piperin, kavisin, piperidin, isobutildeka-trans-2-trans- 4-dienamida; saponin, polifenol, minyak atsiri, asam palmitat, asam tetrahidropiperat, 1 undesilenil-3,4-metilendioksibenzena, dan sesamin (Badan POM RI, 2010). Efek farmakologis adalah bersifat analgetik (penghilang rasa sakit), afrodisiak (penambah syahwat), diaforetik (peluruh atau penghilang keringat), karminatif (pembuang angin), sedatif (obat menenangkan, meredakan), hematinik, dan antelmintik (obat cacing) (Evizal, 2013).

Cabe jawa merupakan salah satu tanaman yang diketahui memiliki efek stimulan terhadap sel-sel syaraf sehingga mampu meningkatkan stamina tubuh. Efek hormonal dari tanaman ini dikenal sebagai afrodisiaka. Berdasarkan penelitian Nuraini (2003) secara ilmiah, cabe jawa digunakan sebagai afrodisiaka karena mempunyai efek androgenik, untuk anabolik, dan sebagai antivirus. Senyawa kimia yang berperan sebagai afrodisiaka adalah turunan steroid, saponin, alkaloid, tannin dan senyawa lain yang dapat melancarkan

peredaran darah. Bagian yang dimanfaatkan sebagai afrodisiaka adalah buahnya dan diduga senyawa aktif yang berkhasiat afrodisiaka di dalam buahnya adalah senyawa piperine.

Cabe jawa ini mempunyai rasa pedas yang memberi efek hangat pada tubuh. Sehingga seseorang yang sedang tidak enak badan dapat langsung berkeringat dan mampu mengusir angin dalam tubuh. Cabe Jawa sering digunakan campuran lempuyang untuk memperoleh racikan jamu yang lebih maksimal dan memberi efek baik untuk kinerja tubuh. Selain itu, fungsi lainnya juga bisa membantu dalam mengembalikan stamina tubuh yang sedang menurun.

5. Kulit Manggis

Berdasarkan hasil wawancara kulit manggis dapat mencegah kanker, mengatasi pegal-pegal dan asam urat. Kulit manggis dapat dimanfaatkan sebagai mencegah kanker karena memiliki senyawa antioksidan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Miryanti (2011) bahwa, senyawa lain yang terkandung dalam kulit buah manggis yaitu xanthone yang meliputi mangostin, mangosterol, mangostinon A dan B, trapezifolixanthone, tovophyllin B, alfa dan beta mangostin, garcinon B, mangostanol, flavonoid epikatekin, dan gartanin. Senyawa xanthone pada kulit buah manggis merupakan antioksidan tingkat tinggi.

6. Temulawak

Temulawak mempunyai manfaat untuk mengobati penyakit lambung, liver, dan ginjal. Temulawak mempunyai senyawa curcumin yang bermanfaat

sebagai pelindung liver, dan memperkuat sel-sel liver, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Rimpang temulawak mengandung curcumin yang memiliki khasiat alami sebagai anti inflamasi (anti radang) dan anti hepatotoksik yang sangat berguna untuk melindungi kesehatan hati radang hati (Jayaprakasha, 2006).

Satu diantara kandungan temulawak untuk mengobati penyakit lambung adalah antioksidan. Antioksidan dapat mencegah terjadinya kerusakan sel pada mukosa lambung akibat radikal bebas sebagai bahan sampingan fagositosis contohnya pada pemakaian aspirin yang berkepanjangan (Wahyudi, 2006). Komponen senyawa yang bertindak sebagai antioksidan dari rimpang temulawak adalah flavonoid, fenol dan kurkumin (Jayaprakasha, 2006). Selain itu rimpang temulawak juga mengandung pati, kurkuminoid, serat kasar, abu, protein, mineral, minyak atsiri yang terdiri dari d-kamfer, siklo isoren, mirsen, tumerol, xanthorrhizol, zingiberen, zingeberol (Wijayakusuma, 2007). Dari uji praklinik temulawak dapat dipergunakan sebagai obat antioksidan, hepatoproteksi, antiinflamasi, antikanker, antidiabetes, antimikroba, antihiperlipidemia, anti kolera, anti bakteri (Fatmawati, 2008).

7. Kunci Suruh

Jamu kunci suruh mempunyai manfaat untuk menghilangkan bau badan, mencegah atau menghilangkan keputihan, mengharumkan organ intim, mengesatkan atau membersihkan organ intim. Temu kunci dan sirih merupakan kombinasi tumbuhan yang digunakan untuk membuat jamu kunci suruh. Gunawan (2004) mengemukakan bahwa, daun sirih mengandung minyak atsiri

yang terdiri dari betlephenol, kavikol, seskuiterpan, hidroksikavikol, cavibetol, estragol, eugenol, dan karvakol. Senyawa eugenol pada daun sirih dapat mematikan jamur *candida albicans* penyebab keputihan. Sedangkan Rimpang temu kunci mengandung minyak atsiri yaitu metilsinamat, kamper, sineol, dan terpena. Di samping minyak atsiri, temu kunci mengandung saponin dan flavonoid. Temu kunci dapat digunakan untuk obat diare, disentri, batu, pelangsing, dan obat keputihan serta dapat meningkatkan jumlah limfosit, antibodi spesifik, dan dapat membunuh sel kanker (Hayani, 2007).

8. Jahe

Manfaat jahe adalah sebagai obat batuk, flu, sakit kepala, menghilangkan mual. Jahe menurut Ernst (2000) adalah sebagai antiemetik karena adanya senyawa Gingerol, khususnya 6-gingerol sebagai zat aktif pada jahe yang juga bertanggung jawab untuk rasa khas. Jahe memiliki beberapa komponen zat aktif, diantaranya adalah golongan *phenol* (shogaols and gingerols), golongan sesquiterpen (bisapolene, zingiberene, zingiberol, *sesquiphellandrene*, *curcurnene*) dan senyawa lain seperti 6-dehydrogingerdione, galanolactone, gingesulfonic acid, zingerone, geraniol, neral, monoacyldigalactosylglycerols dan gingerglycolipids.

9. Beluntas

Beluntas mempunyai manfaat untuk menghilangkan bau badan, melancarkan ASI maupun haid. Daun beluntas berbau khas aromatis dan rasanya getir dan menyegarkan. Susetyarini (2007) mengemukakan bahwa daun beluntas mengandung alkaloid, tannin, natrium, minyak atsiri, kalsium,

flavonoida, magnesium, dan fosfor. Daun beluntas berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan, membantu melancarkan pencernaan, meluruhkan keringat, menghilangkan bau badan dan bau mulut, meredakan demam, nyeri tulang, sakit pinggang, dan keputihan. Daun beluntas dapat menghilangkan bau badan yang disebabkan karena bakteri. Senyawa antibakteri tersebut adalah steroid, alkaloid, fenol dan flavonoid.

10. Pahitan

Menurut sebagian besar produsen jamu gendong, pahitan memiliki beberapa manfaat antara lain untuk menghilangkan mual, mengobati perut kembung, menghilangkan gatal, mengobati penyakit cacangan, dan kencing manis. Mereka meyakini kandungan zat pahit pada sambiloto menetralkan rasa manis akibat kadar gula darah tinggi. Keyakinan ini terbukti secara empiris, yaitu berdasarkan hasil penelitian, sambiloto mengandung andrografolida yang merupakan antidiabetes (Dalimuthe, 2009).

11. Gepyok

Berdasarkan hasil wawancara, jamu gepyok memiliki beberapa manfaat antara lain untuk melancarkan ASI, mendinginkan perut, dan menyuburkan kandungan. Manfaat ini sesuai dengan kandungan kimia yang ada dalam tumbuhan bahan baku jamu gepyok yaitu daun katuk. Tumbuhan ini terbukti dapat meningkatkan produksi air susu ibu, memperbaiki fungsi pencernaan dan metabolisme tubuh. Menurut hasil penelitian Arindhini (2007) bahwa, penambahan daun katuk dalam ransum berpengaruh terhadap produksi air susu mencit putih. Selain daun katuk komponen penyusun jamu gepyok lainnya

adalah daun beluntas yang mengandung minyak atsiri berkhasiat sebagai antibakteri (Ardiansyah, 2002), daun jambu biji mengandung fenol dan antosianin sebagai antibakteri dan antioksidan (Ajizah, 2004), daun kentut memiliki kandungan fenpropatriin, stigmasterol dan kolesterol (Made, 2005), tapak liman mengandung flavonoid sebagai diuretik (Sulastri, 2008), srikaya mengandung alkaloid untuk menghambat sel tumor (Utari, 2013).

12. Kudu Laos

Manfaat jamu kudu laos adalah mengatasi hipertensi dan melancarkan haid. Jamu kudu laos tersusun atas buah mengkudu dan lengkuas. Mengkudu dapat menurunkan tekanan darah tinggi karena mempunyai senyawa aktif scopoletin. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sari (2015) bahwa, mengkudu mempunyai kandungan bahan aktif diantaranya adalah scopoletin sebagai penurun hipertensi dengan cara menurunkan resistensi perifer dan xeronin bekerja sebagai diuretik yang dapat meningkatkan volume urin. Sedangkan lengkuas menurut Raina (2011) mengandung minyak atsiri, eugenol, metal sinamat yang memiliki fungsi sebagai antibakteri dan dapat menambah nafsu makan.

4.2 Upaya Mempertahankan Tumbuhan sebagai Bahan Baku Jamu

4.2.1 Upaya Mempertahan Eksistensi Pengetahuan Lokal Tumbuhan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong Masyarakat Nguter

Masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah sebagian sudah mentransformasikan atau mewariskan pengetahuan lokal tentang pembuatan jamu gendong kepada keluarga maupun pasien atau konsumen. Upaya

mempertahankan eksistensi pengetahuan lokal (*Indigenous Knowledge*) tentang tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong oleh Masyarakat di Kecamatan Nguter dapat dilihat pada Tabel 4.4. Sedangkan persentase sasaran transformasi atau pewarisan pengetahuan lokal pada saudara, anak, tetangga, teman dan pasien dapat dilihat pada Gambar 4.5 dan persentase perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 3.

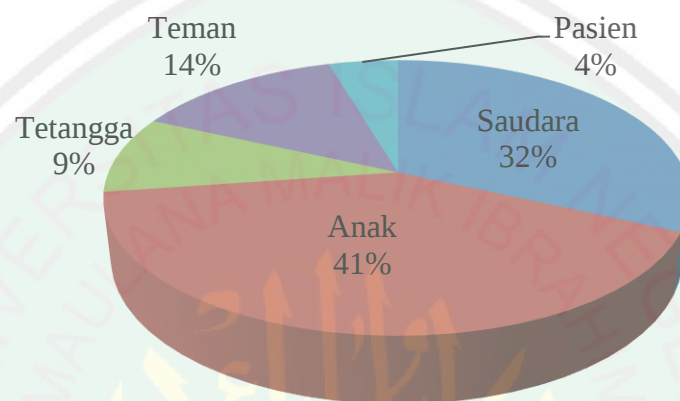
Tabel 4.4 Upaya Mempertahankan Eksistensi Pengetahuan Lokal Tumbuhan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong

No	Nama Informan Kunci	Topik yang ditransformasikan	Sasaran Transformasi
1.	Pariyem	Pembuatan jamu beras kenyrur, kunyit asam, kulit manggis, temulawak	Saudara
2.	Romlah	Pembuatan jamu kunci suruh, temulawak, kunyit, pahitan	Anak
3.	Muji	Pembuatan jamu beluntas, gepyok, jahe, temulawak	Anak dan Saudara
4.	Jumiatin	Pembuatan jamu cabe puyang	Tetangga
5.	Sri	Pembuatan jamu kunci suruh dan gepyok	Teman
6.	Sari	Pembuatan jamu pahitan, kudu laos, kunci suruh	Saudara
7.	Rubi'ah	Pembuatan jamu temulawak dan kunyit	Anak
8.	Murni	Pembuatan jamu beras kencur, kunyit, suruh kunci, jahe	Anak
9.	Pasri	Pembuatan jamu temulawak, jahe, kunyit, kunci suruh, pahitan, gepyok, kudu laos	Anak dan Saudara
10.	Sumini	Pembuatan jamu pahitan	Tetangga
11.	Astuti	Pembuatan jamu beras kencur dan kudu laos	Pasien (Konsumen)
12.	Daryani	Pembuatan jamu temulawak, pahitan, gepyok	Saudara
13.	Endah	Pembuatan jamu pahitan dan kudu laos	Anak dan Teman
14.	Kinasih	Pembuatan jamu gepyok	Teman
15.	Nastiti	Pembuatan jamu beras kencur, kunyit, temulawak, jahe	Anak dan Saudara

16.	Sukma	Pembuatan jamu kunci suruh	Anak
17.	Sekar	Pembuatan jamu kudu laos, kunci suruh, pahitan	Saudara
18.	Siti	Pembuatan jamu temulawak, pahitan, gepyok	Anak

*) Sasaran diisi nama dan hubungan kekerabatan dengan informan kunci atau kepada pasien

(Sumber: Wawancara dengan masyarakat lokal di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 2017)



Gambar 4.5 Diagram Persentase Sasaran Transformasi Pengetahuan Lokal tentang Pembuatan Jamu Gendong

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dapat diketahui bahwa, terdapat 18 responden yang mentransformasikan atau mewariskan pengetahuan lokalnya tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong. Hal tersebut menandakan bahwa, sebagian masyarakat sudah melestarikan pengetahuan lokal pembuatan jamu yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Presentase sasaran transformasi pengetahuan lokal tertinggi pada anak sebesar 40,91% dan saudara sebesar 31,81%. Sedangkan pada tetangga sebesar 9,09%, teman 13,64%, dan pasien (konsumen) sebesar 4,55%.

Responden banyak yang menjadikan keluarga yang meliputi anak maupun saudara sebagai sasaran transformasi pengetahuan lokal pembuatan jamu

gendong. Hal tersebut menandakan bahwa, keluarga merupakan prioritas utama dalam pewarisan pengetahuan lokal pembuatan jamu gendong dikarenakan supaya resep jamu tersebut tetap terjaga dan tidak berubah. Selain itu antara anak dan saudara masih dapat berlanjut komunikasinya sehingga mempermudah responden dalam memberikan pengarahannya tentang pengetahuan lokal pembuatan jamu gendong. Sedangkan pada teman, tetangga, maupun pasien jarang melakukan komunikasi sehingga pengetahuan lokal tersebut tidak dapat berlanjut.

Beberapa responden mengemukakan alasan melestarikan pengetahuan lokal tersebut supaya budaya minum jamu yang minim efek samping dapat dilestarikan sehingga masyarakat tetap mengenal jamu dari pada obat bahan kimia dan pengetahuan tentang resep pembuatan jamu tidak hilang. Alasan lain dari satu diantara responden adalah supaya lebih berkembang penjualan jamunya. Pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku jamu penting dilakukan supaya pengetahuan tersebut dapat berlanjut ke generasi berikutnya. Syamsiah (2014) mengemukakan bahwa, hilangnya pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional dikhawatirkan lebih cepat dibandingkan dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhan itu sendiri dan di dalam negeri sendiri pengobatan tradisional asli Indonesia dianggap kuno, dan tidak ilmiah karena tidak dilakukan uji klinis.

Jamu yang menjadi warisan budaya Indonesia yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, namun pada generasi ini terdapat beberapa yang tidak mau menerima warisan resep jamu dengan pertimbangan takutnya tidak bisa menjaga kualitas dari jamu tersebut. Alasan lain responden banyak yang tidak

mentransformasikan atau melestarikan pengetahuan lokal tentang tumbuhan sebagai bahan baku jamu dikarenakan takut banyak pesaing, dan ingin keluarganya bekerja jauh lebih baik dari pada berjualan jamu. Menurut Walujo (1995), terjadinya pergeseran nilai dan berkurangnya pengetahuan tentang tumbuhan obat oleh suku-suku memang tak terhindarkan lagi sebagai akibat majunya teknologi komunikasi dan pembangunan jalur-jalur transportasi. Dengan demikian pola berpikir sedikit demi sedikit mengalami penurunan tidak terkecuali sikap dan budaya mereka dalam memanfaatkan tumbuhan obat.

4.2.2 Upaya Mempertahankan Eksistensi Tumbuhan Obat sebagai Bahan Baku Jamu Gendong

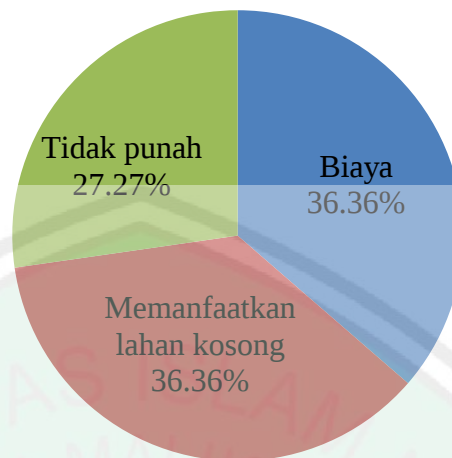
Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dapat diketahui bahwa, upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu dilakukan dengan cara budidaya dan meminimalisir penggunaan tumbuhan tersebut. Upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong dapat dilihat pada Tabel 4.5. Sedangkan persentase alasan tindakan mempertahankan eksistensi tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong dapat dilihat pada Gambar 4.6 dan persentase perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Tabel 4.5 Upaya Mempertahankan Eksistensi Tumbuhan sebagai Bahan Baku Jamu Gendong

No	Nama Responden	Tumbuhan Obat	Cara Mempertahankan Keberadaan Tumbuhan Obat	Alasan Tindakan
1.	Romlah	Sirsak, jambu biji, srikaya	Budidaya	Supaya tidak membeli secara terus menerus
2.	Pariyem	Cabe jamu, jinten hitam,	Meminimalisir penggunaan tumbuhan	Supaya tidak punah

		dan kayu manis	sebagai bahan baku jamu	
3.	Sri	Jahe, lengkuas, serai, sirih, kunyit, pepaya, pandan	Budidaya	Memanfaatkan lahan kosong di perkarangan rumah
4.	Jumiatin	Jeruk nipis, pandan, serai	Budidaya	Jika membutuhkan sewaktu-waktu bisa langsung diambil tanpa harus membeli di pasar.
5.	Muji	Kencur, temulawak, katuk, mengkudu	Budidaya	Supaya jika diambil secara terus menerus tidak punah
6.	Sari	Semua Tumbuhan	Meminimalisir penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku jamu	Supaya jika diambil secara terus menerus tidak punah
7.	Rubi'ah	Kunyit putih, brotowali	Budidaya	Memanfaatkan lahan kosong di perkarangan rumah
8.	Murni	Beluntas, katuk, kumis kucing, sambiloto	Budidaya	Memanfaatkan lahan kosong di perkarangan rumah
9.	Pasri	Pepaya, jeruk nipis, pandan, jambu biji	Budidaya	Jika membutuhkan sewaktu-waktu bisa langsung ambil.
10.	Kinasih	Jahe, mengkudu, daun pandan	Budidaya	Supaya tidak membeli secara terus menerus
11.	Daryani	Pepaya	Budidaya	Memanfaatkan lahan kosong di perkarangan rumah

(Sumber: Wawancara dengan masyarakat lokal di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, 2017)



Gambar 4.6 Diagram Persentase Alasan Tindakan Mempertahankan Eksistensi Tumbuhan Obat

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa, sebanyak 11 responden yang mempertahankan eksistensi tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu yang terdiri dari informan kunci dan informan non-kunci dengan rincian 9 responden cara mempertahankan tumbuhan obat dengan budidaya. Sedangkan responden yang mempertahankan tumbuhan obat dengan meminimalisir penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku jamu sebanyak 2 responden. Responden yang cara mempertahankan tumbuhan obat dengan budidaya mempunyai beberapa alasan tindakan. Alasan tersebut supaya jika membutuhkan sewaktu-waktu bisa langsung mengambil sehingga tidak membeli bahan baku secara terus menerus yang akan mengeluarkan banyak biaya sebesar 36,36%. Alasan lain dikarenakan memanfaatkan lahan kosong di perkarangan rumah sebesar 36, 36%. Sebanyak 27,27% responden mengemukakan alasan jika diambil secara terus menerus tidak punah yang berarti responden tersebut faham akan pentingnya konservasi.

Saat ini hal yang sangat mengkhawatirkan adalah menghilangnya beberapa spesies tumbuhan obat di habitatnya, bahkan di lahan budidaya sekalipun. Beberapa penyebab hilangnya spesies ini dapat dikarenakan ulah manusia maupun bencana alam serta eksploitasi tumbuhan obat. Eksploitasi tumbuhan yang berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan bahkan kepunahan (Didin, 1990). Peraturan pemerintah republik Indonesia No.8 tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar menjelaskan bahwa pemanfaatan jenis tumbuhan liar yang berasal dari habitat alam untuk keperluan budidaya tanaman obat-obatan dilakukan dengan tetap memelihara kelangsungan potensi, populasi, daya dukung, dan keanekaragaman jenis tumbuhan liar.

4.3 Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong dalam Perspektif Islam

Tumbuhan merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang mempunyai banyak manfaat bagi manusia. Berbagai macam tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu menandakan bahwa tumbuhan memiliki keanekaragaman yang sangat banyak. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an yaitu Surat Thāhā (20) ayat 53 yaitu:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.” (Qs. Thāhā/20: 53).

Surat Thāhā ayat 53 dengan jelas menerangkan bahwa tumbuhan diciptakan berjenis-jenis dan bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena alam yang harus dikaji dan dipelajari untuk dimanfaatkan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Rossidy (2008) mengemukakan bahwa, keanekaragaman tumbuhan juga fenomena alam yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan tanda-tanda tersebut hanya diketahui oleh orang-orang yang berakal.

Tumbuhan yang beranekaragam mempunyai banyak manfaat juga untuk hewan maupun manusia. Allah SWT juga menjelaskan dalam surat Asy-Syu'ara ayat 7 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: *“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang baik?”* (QS. Asy-Syu'ara/26: 7).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata *karim* antara lain digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang baik bagi setiap objek yang disifatnya. Tumbuhan yang baik adalah tumbuhan yang subur dan bermanfaat (Shihab, 2002). Ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan dikenal dengan etnobotani. Tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai obat, tanaman hias, sandang, pangan, papan, pestisida, pewarna dan lain sebagainya. Manusia harus bisa memanfaatkan dengan baik tumbuhan tersebut supaya tidak punah.

Pada dasarnya semua penyakit berasal dari Allah SWT, maka yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah SWT semata, akan tetapi untuk mencapai kesembuhan tersebut tentunya dengan usaha maksimal. Rossidy (2008)

mengemukakan bahwa, sesungguhnya Allah SWT mendatangkan penyakit, maka bersamaan dengan itu Allah SWT mendatangkan obat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Zubair, dan Jabir bin Abdillah sebagai berikut:

عن جابر، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: لكل داءٍ دواءٌ، فإذا أُصِيبَ دواءُ الداءِ، برأ بإذن الله عزَّ وجلَّ.

Artinya: "Dari Jabir ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda "Masing-masing penyakit pasti ada obatnya. Kalau obat sudah mengenai penyakit, penyakit itu pasti akan sembuh dengan izin Allah SWT Azza wa Jalla." (HR. Muslim).

Hadist diatas menjelaskan bahwa segala sesuatu penyakit pasti ada penawarnya (obat). Tantangan terbesar bagi manusia adalah untuk mengetahui pemilihan dan pemakaian obat yang tepat dalam penyembuhan segala penyakit tersebut. Diciptakan ragam tumbuhan yang berada di muka bumi, An-Najjar (2006) menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakal untuk terus belajar dalam pemanfaatan tumbuhan untuk dijadikan bahan baku kerajinan khususnya dalam pemanfaatan tumbuhan menjadi bahan baku obat yang nantinya digunakan sebagai ramuan penawar penyakit bagi manusia lainnya.

Hubungan antara manusia dengan tumbuhan merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Manusia membutuhkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk kebutuhan sandang maupun papan, sebaliknya tumbuhan juga membutuhkan manusia agar kelestariannya tetap terjaga. Beragam pemanfaatan tumbuhan obat yang telah dipraktikkan oleh masyarakat Kecamatan Nguter sebagai bahan baku pembuatan jamu menunjukkan bahwa tidak satupun makhluk di bumi ini yang tercipta dengan tanpa manfaat. Baik itu tumbuhan yang dibudidayakan, maupun yang

tumbuh secara liar. Semua isi bumi tercipta untuk kepentingan manusia. Satu diantara ciptaan Allah yang mengandung banyak sekali manfaat bagi manusia adalah tumbuhan. Beberapa pemanfaatan tumbuhan selain untuk pengobatan yang telah dilakukan oleh masyarakat diantaranya sebagai tumbuhan hias, pakan ternak dan untuk dijual (sumber pendapatan). Hal tersebut telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. Al-Imran (3): 190-191)

Penciptaan langit dan bumi beserta isinya merupakan nikmat yang telah di anugrahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Penciptaan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab manusia agar mampu mengelola dan memanfaatkannya secara bijak supaya alam dan seisinya tidak punah. Jika manusia mampu mengelola dan memanfaatkan alam beserta isinya dengan bijak, niscaya manusia akan mampu mensyukuri dan selalu mengingat Allah yang telah memberikan nikmat-Nya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Deskripsi etnobotani meliputi jenis tumbuhan, organ yang digunakan, sumber perolehan, dan cara pengolahan. Tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong oleh masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah berasal dari 24 famili dari 39 spesies yang menyusun 12 jenis jamu. Tumbuhan yang memiliki persentase tertinggi adalah kunyit (10,45%). Organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong yang mempunyai persentase tertinggi adalah rimpang (30,88%). Persentase tertinggi sumber perolehan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong adalah membeli (47,96%). Cara pengolahan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong yang mempunyai persentase tertinggi adalah dengan direbus (33,04%).
2. Upaya mempertahankan eksistensi pengetahuan lokal tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong dilakukan oleh 18 informan kunci. Pengetahuan lokal tersebut diwariskan kepada keluarga, tetangga, dan konsumen jamu. Sedangkan upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan obat sebagai bahan baku jamu gendong dilakukan dengan cara budidaya dan meminimalisir penggunaan tumbuhan tersebut.

5.2 Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kualitas sumber air yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong di Kecamatan Nguter.
2. Perlu dilakukan budidaya tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong supaya kebutuhan bahan untuk pembuatan jamu gendong tercukupi dan supaya tumbuhan tersebut tidak punah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dymasyqi, A. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Agoes, A. 2010. *Tanaman Obat Indonesia*. Palembang: Salemba Medica.
- Ajizah, A. 2004. *Sensitivitas Salmonella typhimurium Terhadap Ekstrak Daun Psidium guajava L.* Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Volume 1 (1).
- Al-Qardhawi, Y. 1998. *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Angadiredja, D. 1992. *Eksplorasi, Konservasi Dan Pengembangan Tanaman Obat*. Bogor: Pusat Penelitian dan Tanaman Industri.
- Anggraeni, N. dan Besfine A.K. 2012. Pengaruh Konsumsi Kunyit Asam Terhadap Derajat Nyeri Haid Primer Pada Remaja Puteri Di Asrama Akbid Ngudia Husada Madura. *Tugas Akhir*. Madura : Akademi Kebidanan Ngudia Husada Madura.
- An-Najjar, Z. 2006. *Al-I'jaz Al-'ilmy fi As-sunnah An-Nabawiyah*, Jilid 1. Terjemahan Zainal, A dan Syakirun, N. Jakarta: Amzah.
- Ardiansyah, L. Nuraida dan N. Andarwulan. 2002. Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Beluntas (*Pluchea indica* Less.). Malang: *Prosiding Seminar Tahunan PATPI*.
- Arifin, W. 2010. Keberlangsungan Industri Jamu Serbuk dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi* Tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arindhini. 2007. Penambahan Daun Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) dalam Ransum Pengaruhnya terhadap Sifat Reproduksi dan Produksi Air Susu Mencit Putih (*Mus musculus albinus*). *Skripsi*. Program Studi Teknologi Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Arisandi dan Andriani. 2008. *Khasiat Tanaman Obat*. Pustaka buku murah.
- Azzamy. 2016. *250 Jenis Tanaman Obat Lengkap dengan Manfaat dan Khasiatnya*. <http://mitalom.com/250-jenis-tanaman-obat-lengkap-dengan-manfaat-dan-khasiatnya-page-1/>. Diakses pada tanggal 3 januari 2018.
- Backer, C.A and Brink, B.V.D. 1963. *Flora Of Java*. Vol 1. Groningen: N.P.V Noordhoff.

- Backer, C.A and Brink, B.V.D. 1965. *Flora Of Java*. Vol 2. Groningen: N.P.V Noordhoff
- Backer, C.A and Brink, B.V.D. 1967. *Flora Of Java*. Vol 3. Groningen: N.P.V Noordhoff
- Badan POM RI. 2010. *Acuan Sediaan Herbal*. Vol. 5. Edisi I. Direktorat Obat Asli Indonesia. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Correa, C. M. 2011. *Traditional Knowledge and Intellectual Property Right "Issues and Surrounding The Protection of Traditional Knowledge*. Geneva: The Quaker United Nation Office (QUNO).
- Dalimarta, S. 2006. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Dalimunthe, A. 2009. Interaksi Sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees). *Skripsi*. Departemen Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara Medan.
- Depertemen Kesehatan RI, 1991. *Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik* (CPOBT). Jakarta: DepKes RI.
- Dewick, P.M. 1999. *Medicinal Natural Products, A Biosynthesis Approach*. England: John Willey and Sons Ltd.
- Dharmono. 2007. Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centela asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol 4 (2) : 71-78.
- Didin S.S, dan Satijati, S. 1990. *Melangkanya Tumbuhan Obat di Indonesia dalam Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropis Indonesia* [Prosiding]. Bogor: Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB dan Indonesian Wildlife Fund.
- Ernawati. 2001. *Tumbuhan Obat*. [http://iptek.apjii.or.id/artikel/ttg tanaman obat/unas/kunyit.pdf](http://iptek.apjii.or.id/artikel/ttg_tanaman_obat/unas/kunyit.pdf). Diakses pada 20-12-2007.
- Ernst, E. dan Pittler, M.H. 2000. Efficacy of Ginger for Nausea and Vomiting. *British Journal of Anaesthesia*, 84 (3) : 367-71.
- Evizal, R. 2013. Status Fitofarmaka dan Perkembangan Agroteknologi Cabe Jawa (*Piper retrofactum*). *Jurnal Agrotropika*. Vol 18 (1).
- Fakhori, I. 2009. Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian.

- Fardianto, Fariz. 2014. *Asal Muasal Kampung Jamu di Sukoharjo dan Eksistensi Mbok Jamu*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/asal-muasal-kampung-jamu-di-sukoharjo-eksistensi-mbok-jamu.html>. Diakses pada 20-05-2017.
- Fatmawati DA. 2008. Pola protein dan kandungan kurkuminoid rimpang temulawak (*Curcuma xxanthorrhiza* Roxb). *Skripsi*. Bogor: FMIPA IPB.
- Firmansyah, R., dkk. 2007. *Mudah dan Aktif Belajar Biologi*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Friedberg dan Claudine. 1995. Etnobotani, Prospek dan Masa Depan. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani Januari 1995*. Bogor: Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI.
- Gembong, T. 2005. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gumilang, P. F. A. 2012. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Gunawan, D. 2004. *Ramuan Tradisional untuk Keharmonisan Suami Istri*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Gunawan, D. dan Mulyani S. 2006. *Ilmu Obat Alam*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Gustina, T. D. 2007. Inventarisasi Zingiberaceae di Kawasan Taman Wisata Alam Delenglancu dan Hutan Gunung Sinabung Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Skripsi*. Sumatera: Biologi FMIPA Universitas Sumatera Utara.
- Hadipoentiyanti, E. 2013. Khasiat Kunyit Sebagai Obat Tradisional dan Manfaat Lainnya. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*. Vol 19. No 2.
- Handayani, L. 2003. *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Harmanto, N dan Subroto, M.A. 2007. *Pilih Jamu dan Herbal Tanpa Efek Samping*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hayani, E. 2007. Pemisahan Komponen Rimpang Temu Kunci Secara Kromatografi Kolom. *Buletin Teknik Pertanian* Vol. 12 No. 1.
- Herbie, T. 2015. *Kitab Tanaman Berkhasiat Obat-226 Tumbuhan Obat untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh*. Yogyakarta: Octopus.

- Herlina, T. 2015. *Sukoharjo mengusung jamu tanpa pengawet dan bahan kimia*. <http://www.sinarharapan.co/news/read/150927006/dari-nguter-untuk-dunia>. Diakses pada 20-05-2017.
- Ikhtiariana, M.A. 2011. Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong dan Uji Kualitas dengan Analisis Mikrobiologi. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Malang: UIN Malang.
- Irsyad, M.N., dkk. 2013. Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah. *Bioma*. Vol. 15. No. 1.
- Jalius dan Muswita. 2013. Eksplorasi Pengetahuan Lokal tentang Tumbuhan Obat di Suku Batin, Jambi. *Biospecies*. Volume 6. No 1.
- Jayaprakasha, G.K., dkk. 2006. Antioxidant Activities of Curcumin, Demethoxycurcumin and Bisdemethoxycurcumin. *Food Chem*. Vol 98. 720 – 724.
- Kartasapoetra, G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kusumaputri. V.S. 2014. Bioprospeksi Tumbuhan Obat Tradisional Dalam Peningkatkan Potensi Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal kelitbangan*. Vol. 4. No.2.
- Leksono, A. 2011. *Keanekaragaman Hayati*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Listiani. 2008. Studi Etnobotani Dan Profil Tumbuhan Di Desa Karimunjawa Kabupaten Jepara Jawa Tengah. *Laporan Tugas Akhir*. Surabaya: Intertide Ecological Community-Laboratorium Of Ecology Department Of Biology Institute Of Technology Sepuluh Nopember.
- Mackinnon, K dkk. 2000. *Ekologi Kalimantan*. Editor: Kartikasari SN. Jakarta: Prenhallindo.
- Made, I.D.S. 2005. *Identifikasi Senyawa Aktif Antibakteri Dalam Tumbuhan Kentut (Paederia foetida Auct.) Jurusan Kimia FMIPA Universitas Udayana*, Denpasar Vol. 4, no. 2 (September 2005), 54-66 Lsn 1412-4092.
- Malini, H. 2011. *Sejarah Berdirinya Kabupaten Sukoharjo*. <https://lopsterku.wordpress.com/tag/sejarah-berdirinya-kabupaten-sukoharjo/>. Diakses pada tanggal 20-05-2017.
- Miryanti, A., dkk. 2011. Ekstraksi Antioksidan dari Kulit Buah Manggis (*Garcinia mangostana* L.). *Laporan Penelitian*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

- Mutiara, dkk. 2013. Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Kulit Batang Kayu Manis (*Cinnamomum burmanni* Nees ex Bl.) dan Formulasinya dalam Bentuk Sediaan Masker Gel *Peel Off*. *Prosiding Penelitian SPeSIA Unisba*. ISSN 2460-6472.
- Nasruddin, M. 2005. Inventarisasi Berpotensi Sebagai Obat Di Lahan Tumpangsari, Desa Blaru, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Malang: Jurusan Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nuraini, A. 2003. Mengenal Etnobotani Beberapa Tanaman yang Berkhasiat sebagai Aprodisiaka. *Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia*. IV(10):1-4
- Nurhadi. 2000. *Ensiklopedi Tanaman Obat Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Absolut.
- Pangkalan, I. 2008. *Seri Tune Up Gaya Hidup Pembahamat Alzheimer*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Pardede, E. 2013. Tinjauan Komposisi Kimia Buah dan Sayur: Peranan sebagai Nutrisi dan Kaitannya dengan Teknologi Pengawetan dan Pengolahan. *Journal Visi*. Vol 21.No 3.
- Partini. 2005. Karakteristik Komunitas Gulma dan Potensi Kegunaan Sebagai Tanaman Obat di Perkebunan Teh Serah Kencong Kabupaten Blitar. *Skripsi*. Malang: Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang.
- Poedjiadi. 2006. *Dasar - Dasar Biokimia*. Jakarta: UIP.
- Pratiwi, S. T. 2005. Pengujian Cemarkan Bakteri dan Cemarkan Kapang/Khamir Pada Produk Jamu Gendong di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pharmacon*. Vol. 6,No. 1.
- Purwanto, Y. 1999. *Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati*. Bogor : LIPI.
- Qurbany, Z.T. 2015. The Benefits Of Garlic (*Allium sativum*) as Antihypertension. *Journal Majority*. Volume 4. Nomor 3.
- Raina. 2011. *Ensiklopedi Tanaman Obat untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Absolut.
- Riswan, S. dan Roemantyo, H.S. 2002. Jamu as Traditional Medicine in Java, Indonesia. *South Pacific Study*. Vol. 23 No. 1
- Rossidy, I. 2008. *Flora dan Fauna dalam Al-Quran*. Malang: UIN Press.

- Sampurno, 2005. *Pedoman Cara Pembuatan Obat Yang Baik*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia.
- Santhyami dan Sulistyawati, E. 2008. *Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut, Jawa Barat*. Bandung: ITB.
- Sari, C.Y. 2015. Penggunaan Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) untuk Menurunkan Tekanan Darah Tinggi. *J. Majority*. Vol 4.No 3
- Sellappan, M. 2015. *Antitussive Activity of Certain Herbs*. Kuala Lumpur: MIMS Pharmacy, School of Pharmacy, Taylor University,
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sitepu. 1996. Forum Konsultasi Strategi dan Koordinasi Pengembangan Agroindustri Tanaman Obat Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. *Prosiding Seminar*. Bogor: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Suharmiati dan Handayani, L. 2006. *Cara Benar Meracik Obat Tradisional*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Sulastri. 2008. Efek Diuretik Ekstrak Etanol 70% Daun Tapak Liman (*Elephantopus scaber* L) Pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar. *Skripsi*. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryadarma IGP. 2008. *Diktat Kuliah Etnobotani*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susetyarini, E. 2007. Pengaruh Dekok Daun Beluntas (*Pluchea indica* Less) Pada Terhadap LD 50 (Toksitas Akut) Tikus Putih Jantan (*Ratus norwegicus*). *Laporan Penelitian*. Lemlit UMM.
- Susilo, R.K.D. 2012. *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syamsiyah. 2014. Eksplorasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat. *Jurnal Bionature*, Vol. 15. No. 2. 127-136.
- Syauqi, A. 2011. Etnobotani Tumbuhan Bahan Perawatan Kecantikan Studi Kasus Di Karaton Surakarta Hadiningrat Kota Solo Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Triyatno. 2016. Fungsi dan Peran Koperasi Jamu Indonesia (Kojai) Terhadap Industri Jamu Di Sukoharjo Tahun 1995-2012. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Utari,K. dkk. 2013. Kegunaan Daun Sirsak (*Annona muricata L.*) untuk Membunuh Sel Kanker dan Pengganti Kemoterapi. *Jurnal KesMaDaSka*.
- Wahyudi A. 2006. Pengaruh penambahan kurkumin dari rimpang temugiring pada aktifitas antioksidan asam askorbat dengan metode FTC. *Akta Kimindo*. Vol 2(1): 37-40.
- Walujo, B, E dan Wiryoatmodjo, S. 1995. Etnobotani, Keanekaragaman Budaya dan Sumberdaya Hayati; Tantangan Bagi Peneliti Indonesia Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani*. Bogor: Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI.
- Wijayakusuma, M. 2007. *Penyembuhan dengan Temulawak*. Jakarta: Sarana Pustaka Prima.
- Wulandari, R.A. 2014. Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong di Desa Karangrejo Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. *Jurnal Biotropika*. Vol. 2 No. 4
- Zaeni. 2015. Uji Khasiat Ekstrak Kunyit Terhadap Tukak Lambung pada Hewan Tikus. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Zaman. M. Q. 2009. Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kabupaten Pamekasan Madura Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Malang, Jurusan Biologi. Fakultas Sains Dan Teknologi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi dan Deskripsi Etnobotani Tumbuhan Obat sebagai Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah

No	Gambar Pengamatan	Gambar Literatur	Deskripsi
1.	 Padi (<i>Oryza sativa</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Padi memiliki akar serabut, berbatang bulat, dan berongga. Bagian daun terdapat garis dan bertepi kasar.
2.	 Jahe (<i>Zingiber officinale</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Jahe merupakan tanaman yang berbatang semu tegak dan tidak bercabang, tersusun dari lembaran pelepah daun. Jahe mempunyai bentuk bulat, berwarna hijau dibagian ujung serta mempunyai warna pangkal batang kemerahan.

3.	 Adas (<i>Foeniculum vulgare</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Biji adas kering berwarna coklat apabila sudah tua dan berbentuk lonjong berusuk dengan panjang antara 6-10 mm serta lebar 3-4 mm. biji adas mengeluarkan aroma yang khas.
4.	 Kedawung (<i>Parkia roxburghii</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Biji kedawung berwarna hitam berbentuk bulat telur, keras, panjang 1-2 cm, lebar 1,5 cm. Dalam satu buah terdapat 15-20 biji.
5.	 Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Tanaman kencur memiliki daun dengan bentuk lebar, tumbuh mendatar diatas permukaan tanah dengan jumlah daun tiga sampai empat helai. Permukaan daun berwarna hijau. Susunan daun berhadapan.

6.	 Asam (<i>Tamarindus indica</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Daging buah berwarna putih kehijauan ketika masih muda dan berwarna merah kecoklatan dan kehitaman ketika sudah tua. Rasanya asam manis dan lengket jika dipegang. Bijinya berwarna coklat kehitaman, berbentuk agak persegi serta keras dan mengkilap.
7.	 Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Kunyit mempunyai batang semu yang tegak, bulat dan rimpang dengan warna kekuningan, mempunyai daun tunggal dengan bentuk bulat telur (lanset) dengan pertulangan menyirip berwarna hijau pucat.
8.	 Cabe Jamu (<i>Piper retrofractum</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Buah dari cabe jamu berbentuk bulat memanjang seperti cabe pada umumnya dan bertekstur kasar disertai tonjolan bintik-bintik. Apabila masih muda warnanya hijau dan apabila sudah tua berwarna merah.

9.	 Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Lempuyang mempunyai perawakan herba rendah sampai tinggi, batang semu berupa kumpulan pelepah daun yang berseling diatas tanah dan berwarna hijau. Daun tunggal, berlepah, duduk berseling, berbentuk lanset sempit dan terlebar ditengah atau diatas tengah. Pangkal daun runcing atau tumpul sedangkan ujung daun meruncing.
10.	 Manggis (<i>Garcinia mangostana</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Batang manggis berbentuk pohon berkayu, tumbuh tegak keatas. Kulit batang tidak rata dan berwarna kecoklatan. Daun berbentuk bulat telur atau bulat panjang. Struktur helai daun mengkilap dan berwarna hijau. Buah manggis berwarna merah keunguan ketika matang.
11.	 Sirsak (<i>Annona muricata</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Sirsak memiliki daun mengkilap dengan bentuk oval yang menyirip, buah sirsak mirip dengan buah nangka yang memiliki duri di semua bagiannya serta mempunyai biji berwarna hitam seperti biji sawo.

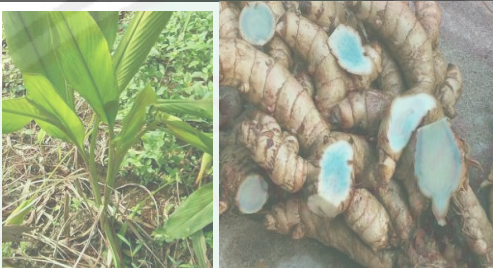
12.	 Jinten Hitam (<i>Nigella sativa</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Biji jintan hitam berwarna hitam pekat yang tersimpan di bagian bunga. Biji jintan hitam dapat dimanfaatkan manusia sebagai rempah rempah, namun memiliki rasa yang pahit dan mempunyai aroma yang khas.
13.	 Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Temulawak memiliki batang semu dengan tinggi mencapai 1 meter, akar rimpang dengan cabang yang kuat, memiliki daun berbentuk oval dengan warna hijau. Temulawak dimanfaatkan bagian umbi dengan bentuk bulat panjang tak beraturan.
14.	 Kunyit Putih (<i>Curcuma zedoaria</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Kunyit putih merupakan tumbuhan semak yang mempunyai tinggi mencapai 2 meter. Batang Kunyit putih tersusun dari gabungan kelopak daun. Daun Kunyit putih berbentuk bundar lonjong dengan ujung meruncing dengan lembaran daun licin tidak berbulu dengan dominasi warna daun hijau. Umbi kunyit putih berbentuk bulat melebar.

15.	 Sirih (<i>Piper bettle</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Sirih merupakan tanaman ternak atau tumbuhan yang merambat, batang sirih berwarna coklat kehijauan dengan bentuk bulat, berkerut dan beruas untuk keluarnya akar. Daun sirih berbentuk jantung berujung runcing dengan tekstur agak kasar ketika diraba ketika di iris mengeluarkan bau khas.
16.	 Kunci (<i>Kaempferia angustifolia</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Umbi temu kunci berbentuk rimpang memanjang yang tumbuh didalam tanah dengan warna kuning coklat dan mengeluarkan warna aroamtik khas tanaman temu kunci. Daun temu kunci menyirip dengan dominan warna hijau.
17.	 Brotowali (<i>Tinospora crispa</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Brotowali mempunyai batang sebesar kelingking, berduri semu yang lunak dan berbintil rapat. Daunnya tunggal, bertangkai, bentuknya mirip jantung yaitu bulat telur dan ujungnya lancip.

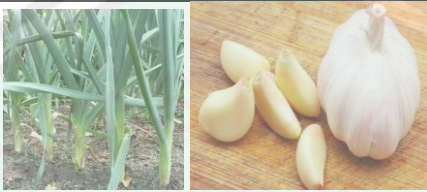
18.	 Beluntas (<i>Pluchea indica</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Tanaman beluntas memiliki daun bertangkai pendek, daun berbentuk telur sungsang, ujung bulat lancip dan tepi bergerigi memiliki warna hijau terang.
19.	 Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Sambiloto mempunyai batang yang banyak ditumbuhi cabang-cabang berbentuk segi empat dengan nodus yang membesar, memiliki daun tunggal bertangkai pendek dan lancip.
20.	 Kayu Manis (<i>Cinnamomum burmanii</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Kayu manis didapat dari mengelupas bagian kulit luar pohon dan juga bagian kulit dalamnya untuk mendapatkan lapisan kayu manis. Kulit pohonnya berwarna abu-abu tua berbau khas, kayunya berwarna merah coklat muda.

21.	 Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Jambu Biji merupakan tumbuhan dengan batang yang berkayu mengelupas, bercabang dan mempunyai warna cokelat, daun berwarna hijau, ujung tumpul dan pangkal membulat, Buah jambu biji berbentuk Bulat telur yang didalamnya ada biji-biji dengan tataan rapat dan keras.
22.	 Sembukan (<i>Paederia foetida</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Sembukan merupakan tumbuhan yang merambat dengan panjang sampai 5 meter. Bentuk daun bulat telur, pangkal bulat dan ujung runcing dengan permukaan atas daun berambut dan tulang menyirip.
23.	 Srikaya (<i>Annona squamosa</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Tanaman srikaya merupakan pohon perdu yang berumah satu dengan daun tunggal, berseling helaian berbentuk elips memanjang dan ujung daun tumpul. Buah majemuk agregat berbentuk bulat membengkok di ujung, permukaan berduri, berlilin dan membentuk belahan garis diseluruh bagian buah.

24.	 Sidaguri (<i>Sida rhombifolia</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Sidaguri merupakan tumbuhan liar dengan daun tunggal, bergerigi, ujung runcing, pertulangan menyirip serta memiliki bunga tunggal berwarna kuning cerah yang keluar dari ketiak daun.
25.	 Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Tanaman Katuk merupakan tanaman berkayu berbentuk bulat, memiliki batang tegak, berwarna hijau saat masih muda dan berwarna coklat saat sudah tua, daun majemuk berbentuk bulat telur, mempunyai pertulangan daun menyirip dan bertangkai pendek.
26.	 Pepaya (<i>Carica papaya</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Tanaman pepaya memiliki bentuk daun majemuk dan menjari, buahnya berwarna kuning hingga jingga dengan daging buah lunak serta memiliki kandungan air tinggi.

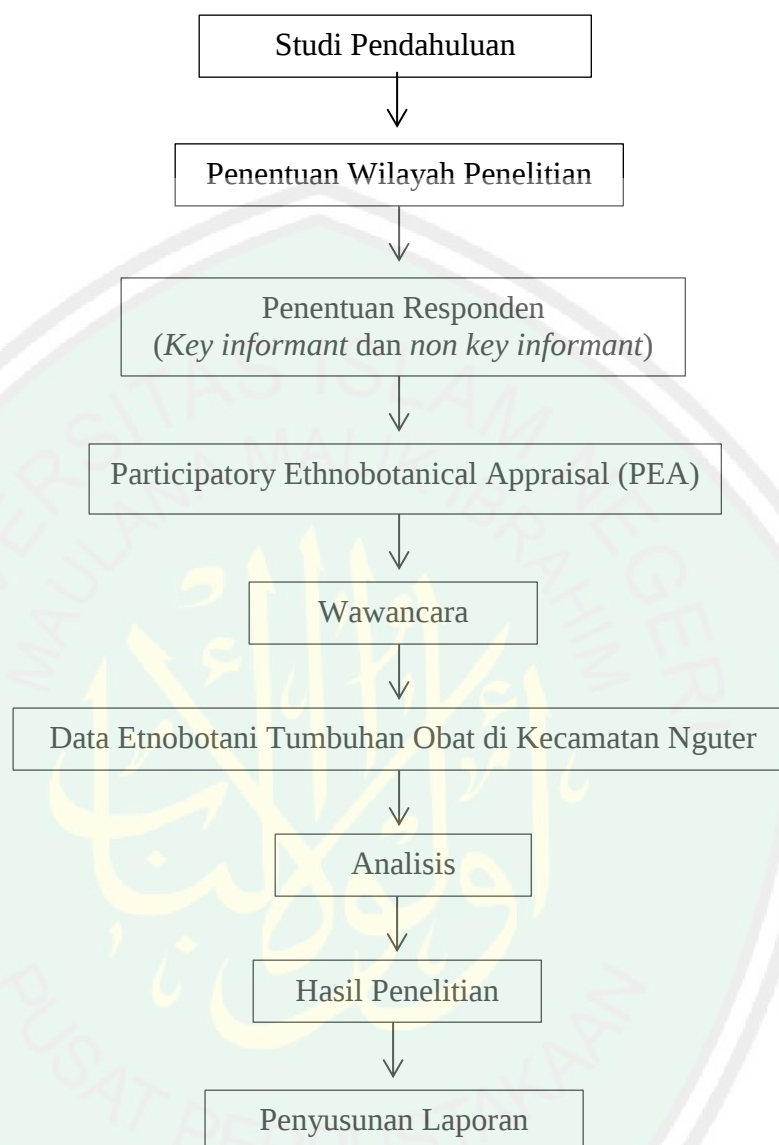
27.	 Temu Ireng (<i>Curcuma aeruginosa</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Temu Ireng mempunyai batang semu dengan ketinggian mencapai 2 meter. Temu Ireng mempunyai Rimpang berwarna gelap dengan aroma khas. Daun berbentuk bulat telur dengan helaian daun berwarna hijau bertulang dan menyirip.
28.	 Kumis Kucing (<i>Orthosiphon stamineus</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Kumis kucing merupakan tumbuhan terna berbatang basah, tumbuh tegak. Batang kumis kucing berbentuk segi empat, pada buku-buku batang bagian bawah timbul akar. Memiliki daun tunggal, tepi daun bergerigi dan berbulu halus, ujungnya meruncing. Bunga tersusun dalam bentuk tandan dalam jumlah banyak, berwarna putih keunguan.
29.	 Lada/ merica (<i>Piper nigrum</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Lada memiliki bentuk bulat dan keras serta mempunyai kulit luar yang lunak. Kulit lada berwarna hijau ketika muda dan berwarna kuning ketika tua. Warna merah menandakan lada sudah matang dengan ciri khas mengeluarkan lendir dan rasa manis.

30.	 Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Lengkuas memiliki batang semu dan batang yang tegak tersusun dari pelepah - pelepah daun yang bersatu, berwarna hijau dengan serpihan putih, daun berbentuk lanset memanjang dengan ujung runcing, pangkal tumpul, dengan tepi daun yang rata.
31.	 Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Pandan memiliki daun yang berwarna hijau dengan batang bulat dan daun berkembang secara bercabang, tepi daun rata dan ujung daun meruncing.
32.	 Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Jeruk nipis mempunyai batang pohon berkayu keras dengan ranting yang memiliki duri. Daun jeruk nipis berbentuk elips dengan pangkal membulat, ujung tumpul dan tepi beringgit. Buah jeruk nipis berbentuk elips dan memiliki bunga dengan 4-5 mahkota berwarna putih kuning.

33.	 Bawang Putih (<i>Allium sativum</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Umbi berwarna putih, bentuk bulat dengan pangkal ujung tumpul yang terbungkus kulit tipis berwarna putih. Umbi berjumlah 2-5 siung.
34.	 Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Pohon mengkudu memiliki ranting yang kaku, kasar dan memiliki akar tunggang, daun mengkudu berwarna hijau tua mengkilat berbentuk oval dengan tulang daun menyirip. Buah mengkudu yang masih muda berwarna hijau, tetapi jika sudah masak akan berwarna kuning. Buah berbentuk bulat atau bulat panjang dengan ujung makin kecil dan tumpul, dan memiliki mata seperti buah nanas.
35.	 Kapulaga (<i>Amomum compactum</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Kapulaga merupakan tanaman tahunan dengan jenis perdu memiliki batang semu, buahnya berbentuk bulat dengan daun tunggal berbentuk lanset dengan ujung daun runcing.

36.	 Serai (<i>Cymbopogon nardus</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Serai merupakan tanaman yang mirip dengan rumput alang-alang yang tumbuh liar di areal lapanga, persawahan maupun perkebunan. Daun Serai tumbuh keatas berbentuk lanset, bertepi kasar serta mampu tumbuh panjang sampai 1 meter dengan warna hijau.
37.	 Kelor (<i>Moringa oleifera</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Daun kelor berbentuk bulat tersusun menjadi satu berbentuk segi lima berwarna hijau. Memiliki bentuk batang bulat dengan kulit batang yang kasar.
38.	 Tapak Liman (<i>Elephantopus scaber</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Tapak liman mempunyai batang kaku berambut panjang dan rapat, bercabang dan beralur. Daun tunggal berkumpul di bawah membentuk roset, berbulu, bentuk daun jorong, bundar telur memanjang, tepi melekok dan bergerigi tumpul.

39.	 Sangketan (<i>Achyranthes aspera</i>) (Dokumentasi Pribadi, 2017)	 (Azzamy, 2016)	Sangketan memiliki batang berbentuk segi empat cabang utama berwarna hijau. Daun sangketan berwarna hijau dengan daun bergelombang setiap sudutnya. Bunga majemuk bulir yang menempel langsung pada batang utama.
-----	--	--	--

LAMPIRAN 2 : Diagram Alur Penelitian

LAMPIRAN 3: Tabulasi Data Hasil Penelitian Etnobotani

1. Perhitungan persentase tingkat penggunaan jenis tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong

$\% \text{ Jenis Tumbuhan Bahan Baku Jamu(i)} = \frac{\Sigma \text{ Suatu jenis tumbuhan bahan baku jamu}}{\Sigma \text{ Total seluruh tumbuhan dari total jenis jamu yang disebutkan responden}} \times 100\%$

- | | |
|---|---|
| 1. Beras = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ | 21. Sirih = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 2. Jahe = $\frac{4}{67} \times 100\% = 5,97\%$ | 22. Temu kunci = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 3. Adas = $\frac{2}{67} \times 100\% = 2,97\%$ | 23. Beluntas = $\frac{3}{67} \times 100\% = 4,48\%$ |
| 4. Kedawung = $\frac{4}{67} \times 100\% = 5,97\%$ | 24. Kapulaga = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 5. Kencur = $\frac{3}{67} \times 100\% = 4,48\%$ | 25. Serai = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 6. Kayu manis = $\frac{2}{67} \times 100\% = 2,99\%$ | 26. Sambiloto = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 7. Asam = $\frac{5}{67} \times 100\% = 7,46\%$ | 27. Brotowali = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 8. Kunyit = $\frac{7}{67} \times 100\% = 10,45\%$ | 28. Pepaya = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 9. Pandan = $\frac{2}{67} \times 100\% = 2,99\%$ | 29. Temu ireng = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 10. Jeruk nipis = $\frac{2}{67} \times 100\% = 2,99\%$ | 30. Kumis kucing = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 11. Cabe jamu = $\frac{2}{67} \times 100\% = 2,99\%$ | 31. Jambu biji = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 12. Lempuyang = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ | 32. Sidaguri = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 13. Lada = $\frac{2}{67} \times 100\% = 2,99\%$ | 33. Katuk = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 14. Lengkuas = $\frac{2}{67} \times 100\% = 2,99\%$ | 34. Sembukan = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 15. Manggis = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ | 35. Tapak liman = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 16. Sirsak = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ | 36. Sangketan = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |
| 17. Jinten hitam = $\frac{2}{67} \times 100\% = 2,99\%$ | 37. Srikaya = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ |

18. Kelor = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ 38. Mengkudu = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$
 19. Temulawak = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$ 39. Bawang putih = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$
 20. Kunyit putih = $\frac{1}{67} \times 100\% = 1,49\%$

2. Perhitungan persentase organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu gendong

$$\% \text{ Organ Tumbuhan (i)} = \frac{\Sigma \text{ Organ tumbuhan jenis (i) dari total jenis jamu yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total seluruh organ tumbuhan dari total jenis jamu yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

1. Buah = $\frac{12}{68} \times 100\% = 17,65\%$
 2. Rimpang = $\frac{21}{68} \times 100\% = 30,88\%$
 3. Biji = $\frac{9}{68} \times 100\% = 13,24\%$
 4. Kulit batang = $\frac{2}{68} \times 100\% = 2,94\%$
 5. Daun = $\frac{20}{68} \times 100\% = 29,41\%$
 6. Kulit buah = $\frac{1}{68} \times 100\% = 1,47\%$
 7. Batang = $\frac{2}{68} \times 100\% = 2,94\%$
 8. Umbi = $\frac{1}{68} \times 100\% = 1,47\%$

3. Perhitungan persentase cara perolehan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong

$$\% \text{ Cara Perolehan (i)} = \frac{\Sigma \text{ Cara perolehan jenis (i) dari total jenis jamu yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total seluruh perolehan tumbuhan dari total jenis jamu yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

1. Budidaya = $\frac{39}{98} \times 100\% = 39,80\%$
 2. Membeli = $\frac{47}{98} \times 100\% = 47,96\%$
 3. Liar = $\frac{12}{98} \times 100\% = 12,24\%$

4. Perhitungan persentase cara pengolahan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong

$$\% \text{ Cara Pengolahan (i)} = \frac{\Sigma \text{ Cara pengolahan jenis (i) dari total jenis jamu yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total cara pengolahan tumbuhan dari total jenis jamu yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

1. Sangrai $= \frac{5}{115} \times 100\% = 4,35\%$
2. Tumbuk $= \frac{36}{115} \times 100\% = 31,30\%$
3. Rebus $= \frac{38}{115} \times 100\% = 33,04\%$
4. Peras $= \frac{17}{115} \times 100\% = 14,78\%$
5. Blender $= \frac{15}{115} \times 100\% = 13,04\%$
6. Bakar $= \frac{1}{115} \times 100\% = 0,87\%$
7. Keprak $= \frac{1}{115} \times 100\% = 0,87\%$
8. Parut $= \frac{2}{115} \times 100\% = 1,74\%$

5. Perhitungan persentase sasaran transformasi dalam pewarisan pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan baku jamu gendong

$$\% \text{ Sasaran Transformasi} = \frac{\Sigma \text{ Sasaran transformasi yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total sasaran transformasi}} \times 100\%$$

1. Saudara $= \frac{7}{22} \times 100\% = 31,81\%$
2. Anak $= \frac{9}{22} \times 100\% = 40,91\%$
3. Tetangga $= \frac{2}{22} \times 100\% = 9,09\%$
4. Teman $= \frac{3}{22} \times 100\% = 13,64\%$
5. Pasien $= \frac{1}{22} \times 100\% = 4,55\%$

6. Perhitungan persentase alasan tindakan mempertahankan keberadaan tumbuhan obat.

$$\% \text{ Alasan tindakan} = \frac{\Sigma \text{ Alasan tindakan yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{ Total responden yang mempertahankan keberadaan tumbuhan obat}} \times 100\%$$

1. Alasan karena menghemat biaya pengeluaran = $\frac{4}{11} \times 100\% = 36,36\%$
2. Alasan karena memanfaatkan lahan kosong = $\frac{4}{11} \times 100\% = 36,36\%$
3. Alasan karena supaya tidak punah = $\frac{3}{11} \times 100\% = 27,27\%$

LAMPIRAN 4 : Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Etnobotani Tumbuhan Obat sebagai Bahan Baku Jamu oleh Masyarakat di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah

A. Biodata Diri

1. Nama Responden : _____
2. Umur : _____ tahun
3. Jenis Kelamin : perempuan/laki-laki
4. Tempat lahir : di kota ini/ luar kota ini
5. Bahasa yang dikuasai : a. Indonesia b. Jawa c. Lainnya _____
6. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu/Sdr :
a. SD/MI b. SLTP c. SLTA d. Perguruan Tinggi e.
Lainnya _____
7. Suku : a. Jawa b. Lainnya _____

B. Pengetahuan Responden Terhadap Tumbuhan Obat sebagai Bahan Baku Jamu

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menekuni usaha Jamu?
2. Apa yang melatarbelakangi Bapak/Ibu membuat jamu?
 - a. Peluang pasar terbuka
 - b. Banyaknya permintaan
 - c. Melestarikan warisan leluhur
 - d. Sebagai ciri khas daerah
 - e. Lainnya _____
3. Jenis jamu apa yang paling banyak diminati pembeli?
4. Apa alasan mereka lebih senang mengkonsumsi jamu tersebut?
5. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa kelebihan jamu dibandingkan dengan obat lainnya?
 - a. Lebih manjur
 - b. Lebih aman
 - c. Mudah didapat
 - d. Lebih praktis
 - e. Lebih murah
 - f. Lainnya _____

6. Dari mana Bapak/Ibu mempelajari tata cara meracik jamu?
- Diturunkan oleh orang tua
 - Baca buku
 - Mengikuti pelatihan
 - Saudara
 - Teman/rekan
 - Lainnya _____
7. Bagaimana Bapak/Ibu mengukur takaran tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan baku jamu?
- Dengan gelas/cangkir
 - Dengan tangan
 - Dengan alat
 - Dengan ember
 - Lainnya _____
8. Jenis jamu yang Bapak/Ibu Saudara produksi dan tumbuhan apa saja yang digunakan dalam pembuatan jamu tersebut?

No.	Jenis Jamu (1)	Khasiat (2)	Nama Tumbuhan (3)	Organ yang Digunakan (4)	Cara Pengelolahan (5)

Keterangan:

Kolom 1 : Diisi sesuai dengan jenis jamu yang diproduksi

Kolom 2 : Khasiat jamu tersebut

Kolom 3 : Semua jenis tumbuhan obat yang menyusun jamu tersebut

Kolom 4 : Daun = 1

Bunga = 2

Buah = 3

Biji = 4

Batang = 5

Akar = 6

Umbi lapis= 7

Lainnya = 8

9. Dari mana sumber tumbuhan tersebut diperoleh?
 - a. Budidaya
 - c. Membeli
 - b. Tumbuhan liar
 - d. Lainnya_____
10. Apakah Bapak/Ibu mewariskan pengetahuan tentang tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu?
 - a. Iya Karena_____
 - b. Tidak Karena_____
11. Kepada siapa Ibu/Bapak jika mewariskan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tersebut?
 - a. Anak
 - c. Tetangga
 - b. Saudara
 - d. Lainnya_____
12. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai jamu apa yang Bapak/Ibu wariskan?
13. Bagaimana Bapak/Ibu mewariskan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tersebut?
14. Bagaimana cara anda supaya tumbuhan obat tersebut selalu tersedia (tidak habis)? sertakan tumbuhannya.
 - a. Budidaya
 - b. Tidak ada
 - b. Lainnya_____
15. Apa alasan Bapak/Ibu melakukan tindakan tersebut?
16. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan baku jamu apabila digunakan secara terus menerus?

LAMPIRAN 5 : Surat Izin Penelitian Etnobotani



PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO
KECAMATAN NGUTER
DESA BARAN

ALAMAT : DUKUH TEGALREJO NOMOR : 20 KODE POS 57571

Nomor : 045.2 / 432 / VIII / 2017
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian.

Baran, 02 Agustus 2017

Kepada
 Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
 Fakultas Sain dan Teknologi,
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
 di
MALANG

Menanggapi surat saudara Nomor. Un.3.6 / TL.00 / 1908.A / 2017 Tanggal 13 Juli 2017, Perihal Permohonan Izin Penelitian, Pada Mahasiswa/i :

Nama : Anis Nur Laily
 NIM : 13620047
 Jurusan : Biologi
 Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat yang digunakan Sebagai Bahan Baku Jamu oleh Masyarakat di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo.

Pada Prinsipnya kami tidak keberatan dan Memberi Izin Desa kami, Desa Baran, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Untuk Dijadikan sebagai obyek penelitian mahasiswa/i dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, sebagai bahan skripsi.





**PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO
KECAMATAN NGUTER
DESA NGUTER**

Jl. Raya Nguter No 8 Telp. 0271 6594040 Nguter Kode Pos 57571

Nguter, 01 Agustus 2017

Nomor : 423.5/26/VIII/2017

Lamp. : -

Perihal : Penelitian/Survey

KEPADA

Yth. Dekan Universitas Negeri

Maulana Malik Ibrahim

Malang

di.

MALANG

Menindaklanjuti Surat dari Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : Un.3.6/TL.00/1908/2017 tertanggal 13 Juli 2017, perihal Izin Penelitian di Desa Nguter Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, dengan ini kami selaku kepala Desa Nguter Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, memberikan Izin kepada yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : ANIS NUR LAILY

NIM : 13620047

Jurusan : Biologi

Untuk melakukan Penelitian mulai tanggal 24 Juli – 24 Agustus 2017 di Desa Nguter Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



KEPALA DESA NGUTER

GANDUNG TONI HARTONO, A.Md

LAMPIRAN 6 : Resep Jamu Gendong

1. Beras Kencur

Resep 1:

Jamu ini tersusun dari beras (segenggam tangan), jahe (1 ons), adas (1 sdm), kencur (1 ons), air (1 liter), kedawung (1 sdm), gula dan garam (secukupnya). Pertama beras disangrai kemudian ditumbuk dengan adas dan kedawung. Setelah itu merebus air yang ditambahkan jahe, kencur, garam, dan gula. Bahan yang sudah ditumbuk tadi selanjutnya dimasukkan ke dalam air rebusan jahe dan kencur.

Resep 2:

Jamu ini tersusun dari kencur (3 ons), beras (3 ons), gula merah (1 kg), kayu manis (1/2 ons), kedawung (13 biji), air (5 liter), dan garam (secukupnya). Langkah membuatnya beras dibagi menjadi 2 bagian. Untuk bagian pertama (1 1/2 ons) dicuci kemudian direndam selama satu hari. Sedangkan bagian lain disangrai dengan biji kedawung. Selanjutnya campur kedua beras, biji kedawung, kencur kemudian ditumbuk sampai halus. Kemudian dimasukkan 10 gelas air dan disaring. Gula merah, kayu manis, dan garam direbus dengan 7 gelas air hingga mendidih. Gula yang sudah disaring selanjutnya dicampurkan dengan air beras kencur.

Resep 3 :

Jamu ini tersusun dari beras (1 gelas kecil), kencur (6 rimpang), Jahe (2 rimpang), Asam Jawa (2 buah), kunyit (2 rimpang), gula merah (200 gr), Air (2 liter), garam (secukupnya), daun pandan (2 lembar), jeruk nipis (2 buah). Langkah pertama beras direndam selama 3 jam. Air direbus kemudian dimasukan semua bahan, aduk hingga merata, dan tambahkan garam. Setelah mendidih, diangkat dan ditiriskan kemudian disaring hingga terpisah dari ampasnya. Selanjutnya beras yang sudah direndam dicampur dengan ampas dan ditumbuk hingga halus. Setelah halus, dicampurkan sari air yang sudah disaring tadi dengan tumbukan beras dan ampas yang sudah halus. Selanjutnya disiram dengan menggunakan air rendaman yang sebelumnya sudah direbus. Terakhir ditambahkan jeruk nipis.

Resep 4 :

Jamu ini tersusun dari padi (125 gram), kencur (50 gram), gula, dan garam (secukupnya). Pertama kedua bahan tersebut dicuci hingga bersih, kemudian dikeringkan. Setelah kering bahan tersebut dihaluskan. Selanjutnya disaring menggunakan air matang yang telah direbus dengan ditambahkan gula dan garam secukupnya.

2. Kunyit Asam

Resep 1 :

Jamu ini tersusun dari asam (2 ons), kunyit (4 ons), gula merah (1/4 kg), air (1 liter), dan garam (secukupnya). Kunyit direbus dengan air kemudian

ditumbuk, setelah itu direbus lagi dan ditambahkan gula merah, asam, dan garam.

Resep 2 :

Jamu ini tersusun dari kunyit (100 gram), asam (50 gram), gula merah (75 gram), garam (secukupnya). Pertama kali kedua bahan tersebut dicuci hingga bersih, kemudian dikeringkan. Setelah kering kedua bahan tersebut dihaluskan. Selanjutnya disaring menggunakan air matang yang telah direbus dengan ditambahkan gula dan garam secukupnya.

3. Kunir Tawar

Resep 1 :

Jamu ini tersusun dari kunyit (5 ons), adas (1 sdm), kedawung (1 sdm), air (1 liter). Langkah pertama kunyit direbus. Selanjutnya kunyit yang sudah direbus tadi kemudian ditumbuk dengan adas dan kedawung. Setelah itu ketiga bahan tersebut direbus.

Resep 2 :

Jamu ini tersusun dari kunyit (5 ons) dan air (1 liter). Kunyit diparut kemudian ditambahkan air. Selanjutnya kunyit diperas airnya kemudian direbus.

4. Cabe Puyang

Resep 1 :

Jamu ini tersusun dari cabe jamu (1 genggam), lempuyang (1 rimpang), kedawung (1 sdm), air (1 liter), gula dan garam (secukupnya). Langkah pertama cabe jamu, lempuyang, dan kedawung ditumbuk kemudian direbus dengan air dan ditambahkan gula dan garam.

Resep 2 :

Jamu ini tersusun dari cabai jamu (1 genggam kecil), jahe (2 ruas ibu jari), kunyit (1 buah), lada 1 (genggam kecil), lengkuas (2 ruas ibu jari), asam (50 gram), gula dan garam (secukupnya), dan air (1 liter). Pertama kali semua bahan tersebut dicuci hingga bersih, kemudian dikeringkan. Setelah kering bahan tersebut dihaluskan dengan blender. Selanjutnya disaring menggunakan air matang yang telah direbus. Setelah itu ditambahkan gula dan garam secukupnya.

Resep 3:

Jamu ini tersusun dari cabe jamu (1 jimpit), jahe (1 buah), kunyit (1 buah), lengkuas (2 ruas ibu jari), asam (50 gram), gula dan garam (secukupnya), dan air (1 liter). Pertama kali semua bahan tersebut dicuci hingga bersih, kemudian dikeringkan. Setelah kering bahan tersebut dihaluskan dengan blender. Selanjutnya disaring menggunakan air matang yang telah direbus. Setelah itu ditambahkan gula dan garam secukupnya.

5. Kulit Manggis

Resep 1 :

Jamu ini tersusun dari kulit manggis (1/4 kg), daun sirih (10 lembar), jinten hitam (1 sdm), daun kelor (1 genggam), gula dan garam (secukupnya), air (3 liter). Cara pembuatannya adalah semua bahan direbus dengan air.

Resep 2 :

Jamu ini tersusun dari kulit manggis (1 kg). Kulit manggis yang sudah dipisahkan dari buahnya dijemur selama 5-7 hari kemudian ditumbuk sampai halus sampai seperti tepung. Selanjutnya rebus air sampai mendidih kemudian ditambahkan kulit manggis yang sudah ditumbuk tadi.

6. Temulawak

Resep 1 :

Jamu ini tersusun dari temulawak (1/4 kg), kunyit putih (1/4 kg), air (1 liter), gula dan garam (secukupnya). Cara pembuatannya temulawak dan kunyit putih ditumbuk kemudian direbus dengan air dan ditambahkan gula dan garam.

Resep 2 :

Jamu ini tersusun dari temulawak (100 gram), kencur (50 gram), air (2 liter), daun pandan (4 lembar), jinten hitam (20 gram), gula dan garam (secukupnya). Langkah pertama temulawak dan kencur disangrai kemudian diblender dengan jinten hitam sampai halus. Bahan yang sudah dihaluskan tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam air yang sudah direbus dengan daun pandan, gula, dan garam.

7. Sirih

Resep 1 :

Jamu ini tersusun dari daun sirih (1 genggam), temu kunci (1/4 kg), air (1 liter), gula dan garam (secukupnya). Cara pembuatannya semua bahan direbus menjadi satu.

Resep 2 :

Jamu ini tersusun dari temu kunci (4 Ruas), daun sirih (segenggam), daun beluntas (segenggam), kunyit (1 Rimpang), jahe (2 ruas), kencur (5 ruas), kapulaga (5 Biji), kayu manis (1 Ruas), asam jawa (25 gram), Serai (2 batang), gula merah (¼ Ons), jeuk nipis (1 buah), air (1 liter), dan garam (secukupnya). Langkah pertama temu kunci, daun sirih, daun luntas, kunyit, jahe, kencur, dan kapulaga dihaluskan menggunakan blender. Setelah itu bahan-bahan tersebut diperas menggunakan kain bersih sampai keluar sari airnya. Selanjutnya hasil perasan tersebut direbus dengan ditambah air, kayu manis, dan serai yang telah di potong-potong sebelumnya. Kemudian dimasukkan juga asam jawa beserta gula merah dan garam secukupnya. Setelah mendidih, ditambahkan perasan jeruk nipis.

Resep 3 :

Jamu ini tersusun dari sirih (30 lembar), temu kunci (50 gram), kunyit (50 gram), air (2 liter), gula dan garam (secukupnya). Pertama kali semua bahan

tersebut dicuci hingga bersih, kemudian dikeringkan. Setelah kering bahan tersebut dihaluskan (ditumbuk). Selanjutnya disaring menggunakan air matang yang telah direbus dengan ditambahkan gula dan garam secukupnya.

Resep 4 :

Jamu ini tersusun dari sirih (30 lembar), temu kunci (50 gram), asam (50 gram). Pertama kali semua bahan tersebut dicuci hingga bersih, kemudian dikeringkan. Setelah kering bahan tersebut dihaluskan (ditumbuk). Selanjutnya disaring menggunakan air matang yang telah direbus dengan ditambahkan gula dan garam secukupnya.

8. Jahe

Resep 1 :

Jamu ini tersusun dari jahe (1/4 kg), gula merah (1/4 kg), dan gula putih (1/4 kg). Cara pembuatannya jahe dibakar kemudian dikeprak. Selanjutnya jahe tersebut direbus menggunakan air, gula putih dan gula merah.

Resep 2 :

Jamu ini tersusun dari jahe (1/4 kg). Cara pembuatannya jahe dikeprak dan dimasukkan ke air matang.

9. Beluntas

Resep 1 :

Jamu ini tersusun dari daun beluntas (1 genggam), kunyit (1/4 kg), gula dan garam (secukupnya), air (1 liter). Cara pembuatannya kunyit dan daun beluntas ditumbuk kemudian direbus dengan air, gula, dan garam. Selanjutnya air rebusan tersebut disaring.

10. Pahitan

Resep 1 :

Jamu ini tersusun dari daun sambiloto (3 ons), air (10 gelas). Cara pembuatannya adalah kedua bahan direbus hingga airnya tinggal 6 gelas. Selanjutnya air rebusan tersebut disaring.

Resep 2 :

Jamu ini tersusun dari daun sambiloto (5 lembar), brotowali (2 ruas), daun pepaya (3 lembar), temu hitam (1 ruas), daun kumis kucing (3 lembar). Pertama kali bahan tersebut dicuci hingga bersih, kemudian dikeringkan. Setelah kering bahan tersebut direbus dengan air hingga mendidih. Selanjutnya air rebusan tersebut disaring.

11. Gepyokan

Resep 1 :

Jamu ini tersusun dari daun beluntas (1 genggam), daun jambu biji (1 genggam), kunyit (1 buah), asam (1 buah), gula putih (75 gram), gula merah (125 gram), dan garam (secukupnya). Pertama, semua bahan dicuci dengan air, setelah bersih bahan tersebut dikeringkan. Setelah kering bahan tersebut ditumbuk. Selanjutnya disaring menggunakan air matang yang telah direbus dengan gula putih, gula merah dan garam secukupnya.

Resep 2 :

Jamu ini tersusun dari daun beluntas (1 genggam), daun jambu biji (1 genggam), kunyit (50 gram), dan asam (1 buah), sidaguri (1 genggam), gula putih (75 gram), gula merah (125 gram), dan garam (secukupnya). Pertama, semua bahan dicuci dengan air, setelah bersih bahan tersebut dikeringkan. Setelah kering bahan tersebut ditumbuk. Selanjutnya disaring menggunakan air matang yang telah direbus dengan gula putih, gula merah dan garam secukupnya.

Resep 3 :

Jamu ini tersusun dari daun beluntas (1 genggam), daun jambu biji (7 lembar), kunyit (50 gram), asam (1 buah), simbukan (3 lembar), tapak liman (3 lembar), sidaguri (1 genggam), sangketan (5 lembar), gula putih (75 gram), gula merah (125 gram), dan garam (secukupnya). Pertama, semua bahan dicuci dengan air, setelah bersih bahan tersebut dikeringkan. Setelah kering bahan tersebut ditumbuk. Selanjutnya disaring menggunakan air matang yang telah direbus dengan gula putih, gula merah dan garam secukupnya.

Resep 4 :

Jamu ini tersusun dari daun beluntas (1 genggam), daun jambu biji (1 genggam), kunyit (50 gram), asam (1 buah), simbukan (7 lembar), daun srikaya (5 lembar), sidaguri (1 genggam), katuk (1 genggam), gula putih (75 gram), gula merah (125 gram), dan garam (secukupnya). Pertama, semua bahan dicuci dengan air, setelah bersih bahan tersebut dikeringkan. Setelah kering bahan tersebut ditumbuk. Selanjutnya disaring menggunakan air matang yang telah direbus dengan gula putih, gula merah dan garam secukupnya.

12. Kudu Laos

Resep 1 :

Jamu ini tersusun dari buah mengkudu (3 buah), rimpang laos (1 rimpang), cabe jamu (segenggam kecil), bawang putih, kedawung (1 sdm), merica, gula dan garam (secukupnya). Cara pembuatannya yaitu semua bahan ditumbuk sampai halus kemudian diperas dan disaring. Setelah itu bahan yang sudah ditumbuk dimasukkan kedalam air matang. Selanjutnya ditambahkan gula.

Resep 2 :

Jamu ini tersusun dari buah mengkudu (3 buah), rimpang laos (1 rimpang), gula dan garam (secukupnya). Cara pembuatannya yaitu semua bahan ditumbuk sampai halus kemudian diperas dan disaring. Setelah itu bahan yang sudah ditumbuk dimasukkan kedalam air matang. Selanjutnya ditambahkan gula.

LAMPIRAN 7 : Data Responden

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Lama Usaha
1.	Pariyem	44 tahun	Perempuan	10 tahun
2.	Romlah	54 tahun	Perempuan	24 tahun
3.	Muji	42 tahun	Perempuan	10 tahun
4.	Jumiatin	40 tahun	Perempuan	12 tahun
5.	Sri	52 tahun	Perempuan	13 tahun
6.	Sari	49 tahun	Perempuan	15 tahun
7.	Rubi'ah	34 tahun	Perempuan	14 tahun
8.	Murni	43 tahun	Perempuan	20 tahun
9.	Pasri	40 tahun	Perempuan	17 tahun
10.	Sumini	36 tahun	Perempuan	13 tahun
11.	Astuti	43 tahun	Perempuan	6 tahun
12.	Daryani	38 tahun	Perempuan	9 tahun
13.	Endah	41 tahun	Perempuan	5 tahun
14.	Kinasih	46 tahun	Perempuan	10 tahun
15.	Nastiti	37 tahun	Perempuan	7 tahun
16.	Sukma	42 tahun	Perempuan	11 tahun
17.	Sekar	45 tahun	Perempuan	4 tahun
18.	Siti	40 tahun	Perempuan	8 tahun
19.	Rahmat	37 tahun	Laki-laki	7 tahun
20.	Hanik	42 tahun	Perempuan	17 tahun
21.	Subaidah	43 tahun	Perempuan	11 tahun
22.	Maryam	38 tahun	Perempuan	5 tahun
23.	Fatimah	32 tahun	Perempuan	8 tahun
24.	Jannah	39 tahun	Perempuan	9 tahun
25.	Yuli	35 tahun	Perempuan	6 tahun
26.	Ningsih	25 tahun	Perempuan	2 tahun
27.	Ngatinah	27 tahun	Perempuan	3 tahun
28.	Dasri	33 tahun	Perempuan	7 tahun
29.	Murtini	37 tahun	Perempuan	4 tahun
30.	Sukijah	34 tahun	Perempuan	5 tahun
31.	Parman	37 tahun	Laki-laki	4 tahun
32.	Munisah	33 tahun	Perempuan	6 tahun

LAMPIRAN 8 : Foto Penelitian Etnobotani



Gapura Sukoharjo dan Patung Jamu Gendong



Wawancara dengan Ibu Muji



Wawancara dengan Ibu Pariyem



Wawancara dengan Ibu Astuti



Wawancara dengan Ibu Dasri



Wawancara dengan Ibu Romlah

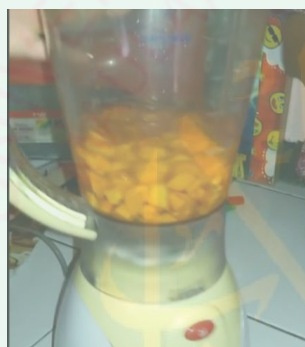
Proses Pembuatan Jamu Gendong (Jamu Kunyit Asam)



Persiapan tumbuhan bahan baku jamu yang sudah dicuci sebelumnya



Pemotongan kunyit



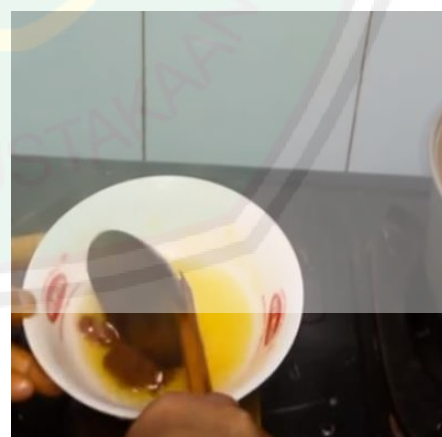
Penghalusan kunyit menggunakan blender



Setelah dihaluskan, kunyit diperas dan ditambahkan air



Air perasan kunyit direbus hingga mendidih dan ditambahkan gula merah.



Asam dihaluskan menggunakan air hangat kemudian dimasukkan kedalam rebusan air kunyit tersebut.

LAMPIRAN 9 : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : ANIS NUR LAILY
NIM : 13620047
Program Studi : S1 Biologi
Semester : Ganjil/ Genap TA.....
Pembimbing : Dr. H. Eko Budi Minarno, M. Pd
Judul Skripsi : Etnobotani dan Upaya Mempertahankan Tumbuhan
Bahan Baku Jamu Gendong oleh Masyarakat di Kecamatan
Nguter Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah...

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	18-04-2017	Konsultasi Judul	
2.	24-04-2017	Konsultasi BAB I	
3.	02-05-2017	Revisi BAB I	
4.	15-05-2017	Konsultasi BAB I, II, dan III	
5.	29-05-2017	Revisi BAB I, II, dan III	
6.	11-09-2017	Revisi BAB I, II, dan III	
7.	27-09-2017	Konsultasi BAB IV	
8.	4-12-2017	Revisi BAB IV	
9.	8-12-2017	Konsultasi BAB IV dan V	
10.	13-12-2017	Revisi BAB IV dan V	
11.	20-12-2017	ACC Keseluruhan	

Pembimbing Skripsi,

Dr. H. Eko Budi Minarno, M. Pd
NIP. 19630114 199903 1 001



Malang, 20-12-2017
Ketua Jurusan,

ROMAIDI, M, Si., D. Sc
NIP 19810201 200901 1 019



Kedalaman Spiritual, Keagungan Akhlak, Keluasan Ilmu, Kematangan Profesional



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933
Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: biologi@uin-malang.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : ANIS NUR LAILY
NIM : 13620047
Program Studi : S1 Biologi
Semester : Ganjil/ Genap TA.....
Pembimbing : Dr.H Ahmad Barizi, M.A
Judul Skripsi : Etnobotani dan Upaya Mempertahankan
Tumbuhan Obat Bahan Baku Jamu oleh Masyarakat di
Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah

[illegible]

Pembimbing Skripsi,

Dr. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 1973 212 199803 1 001

Malang, 20 - 12 - 2017
Ketua Jurusan,

ROMAID, M, Si.,D. Sc
NIP 19810201 200901 1 019



Kedalaman Spiritual, Keagungan Akhlak, Keluasan Ilmu, Kemahiran Profesional